



MIDA

Jurnal Pendidikan Dasar Islam

<u>IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI PERSMIN WONOKROMO, SURABAYA</u>	117-129
<u>Muis Muis, Jauharoti Alfin</u>	
<u>PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MURID KELAS III DENGAN MEDIA YOUTUBE DI SDN NO 36 TONASA</u>	130-141
<u>Muliati Muliati, Andi Paidi, Sri Rahayu</u>	
<u>PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD MELALUI METODE THE POWER OF TWO AND FOUR</u>	142-154
<u>Nuridah Nuridah, Ernawati Ernawati, Kristiawati Kristiawati</u>	
<u>ANALISIS KURANGNYA MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI</u>	155-173
<u>Amin Mustajab, Yulita Yulita, Marta Rusiana, Sukardi Sukardi</u>	
<u>PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI PODOREJO SUMBERGEMPOL</u>	174-190
<u>Anggie Fatimatus Zahro', Uswatun Hasanah</u>	
<u>ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MI DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA I</u>	191-203
<u>Mahmudah</u>	
<u>KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR</u>	204-215
<u>Ika Fauziah, Heru Purnomo</u>	
<u>ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS 5 SD NEGERI TAMANSARI I</u>	216-227
<u>Dhea Setya Nurlitawati, Heru Purnomo</u>	
<u>INTERNALISASI PENGASUHAN AYAH BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BANSARI</u>	228-243
<u>luluk Ifadah</u>	
<u>THE EFFECT OF STUDY HABITS AND PARENTAL GUIDANCE ON MATH LEARNING OUTCOMES</u>	244-257
<u>Siti Masyithoh, Nur Aisyah Hastuti</u>	

DAFTAR ISI

<u>IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI PERSMIN WONOKROMO, SURABAYA</u> <u>Muis Muis, Jauharoti Alfin</u>	117-129
<u>PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MURID KELAS III DENGAN MEDIA YOUTUBE DI SDN NO 36 TONASA</u> <u>Muliati Muliati, Andi Paidi, Sri Rahayu</u>	130-141
<u>PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD MELALUI METODE THE POWER OF TWO AND FOUR</u> <u>Nuridah Nuridah, Ernawati Ernawati, Kristiawati Kristiawati</u>	142-154
<u>ANALISIS KURANGNYA MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI</u> <u>Amin Mustajab, Yulita Yulita, Marta Rusiana, Sukardi Sukardi</u>	155-173
<u>PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI PODOREJO SUMBERGEMPOL</u> <u>Anggie Fatimatus Zahro', Uswatun Hasanah</u>	174-190
<u>ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MI DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA</u> <u>I Mahmudah</u>	191-203
<u>KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR</u> <u>Ika Fauziah, Heru Purnomo</u>	204-215
<u>ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS 5 SD NEGERI TAMANSARI 1</u> <u>Dhea Setya Nurlitawati, Heru Purnomo</u>	216-227
<u>INTERNALISASI PENGASUHAN AYAH BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BANSARI</u> <u>luluk Ifadah</u>	228-243
<u>THE EFFECT OF STUDY HABITS AND PARENTAL GUIDANCE ON MATH LEARNING OUTCOMES</u> <u>Siti Masyithoh, Nur Aisyah Hastuti</u>	244-257

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI PERSMIN WONOKROMO, SURABAYA

M. Muis¹, Jauharoti Alfin²

cecepinus.muis@gmail.com, alfin@uinsby.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Indonesian language learning activities that use a communicative approach in communicating with students are important lessons carried out by the teacher so that the delivery of material can be digested properly. For this reason, this study uses a qualitative descriptive research approach, this approach also uses a direct field research strategy with the type of case study research at MI-Persmin Wonokromo Surabaya. With the stages of data collection, namely (interviews, observation and documentation) in the low class, namely class 2 MI-Persmin Wonokromo Surabaya. The results of research students are able to imitate what has been taught by the teacher to students. Teachers must give an active role to students in teaching activities in communication, for example students are taught to dialogue with colleagues, discuss and interact outside the classroom. learning Indonesian which has an active role in terms of language or communication that must be taught to students so that they can use the language effectively and in accordance with the standard language. So students and teachers must have an active role in teaching and learning activities in the habit of using the Indonesian language properly and correctly. Aiming at achieving Indonesian language learning can be conveyed properly and can be implemented in everyday life, especially for students.

Keywords: *Communicative Approach, Indonesian Language Learning*

Abstrak

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif dalam berkomunikasi dengan peserta didik adalah pembelajaran yang penting dilakukan oleh guru supaya dalam penyampaian materi dapat dicerna dengan baik. Untuk itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif, pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian lapangan secara langsung dengan jenis penelitian studi kasus yang ada di MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Dengan tahapan pengumpulan datanya yaitu (wawancara, observasi dan dokumentasi) pada kelas rendah yaitu kelas 2 MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Hasil penelitian peserta didik mampu menirukan apa yang telah diajari oleh guru kepada peserta didik. Guru harus memberikan peran aktif kepada peserta didik dalam kegiatan mengajar dalam berkomunikasi misalnya peserta didik diajarkan berdialog dengan teman sejawat, berdiskusi maupun berinteraksi diluar kelas. pembelajaran

bahasa Indonesia yang memiliki peran aktif dalam hal bahasa atau komunikasi yang harus diajarkan kepada peserta didik supaya dapat menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai dengan bahasa yang baku. Maka peserta didik dan guru harus memiliki peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bertujuan untuk pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia mampu tersampaikan dengan baik dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik.

Kata kunci: Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di Negara Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang tinggal di Indonesia khususnya warga pribumi yang telah diakui oleh Negara Indonesia yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tidak hanya sebagai bahasa komunikasi dalam keseharian saja, namun bahasa Indonesia digunakan sebagai mata pelajaran yang ada di dunia pendidikan, terlebih lagi bagi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, mulai tingkat pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan untuk lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar/MI, SMP dan SMA bahkan di perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengajarkan bahasa secara teoritis, tapi bisa untuk pembelajaran yang bersifat ketrampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia berguna bagi peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa baku yang baik, serta proses penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan untuk tahap perkembangan dalam berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan berbahasa di pembelajaran bahasa Indonesia dan tidak hanya itu, peserta didik mampu menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial, yang ada di masyarakat.

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah untuk belajar berkomunikasi.

Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Salah satunya keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pendekatan belajar yang perlu dilakukan sebagai alat penunjang kegiatan belajar mengajar ialah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan ketrampilan berbahasa untuk berkomunikasi.

Pendekatan komunikatif untuk peserta didik diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa memahami pembelajaran tersebut lebih bermakna. Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam berkomunikasi, menekankan, pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif peserta didik. Pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah memiliki tugas untuk menanamkan kepada para siswa agar dapat menciptakan siswa yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan tersebut ada empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan oleh guru yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Untuk itu, peneliti akan membandingkan jurnal penelitian yang terdahulu sebagai acuan peneliti yang bahwasanya peneliti akan membedakan penelitian yang terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti. Adapun jurnal penelitian yang terdahulu ialah. Pertama Idah Faridah Laily beliau mengatakan bahwa penerapan pendekatan komunikatif ini, ada dua hal yang harus diperhatikan yakni tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Adapun strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif adalah pengorganisasian kelas serta metode dan tehnik belajar mengajar. Kedua Sri Utami beliau mengatakan bahwa berbicara siswa

yang diajar dengan menggunakan metode konvensional di kelas kontrol dan kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas eksperimen. Ketiga Dadan Djuanda beliau mengatakan tehnik penyajian materi yang digunakan oleh guru telah menerapkan PK. Guru telah memiliki tehnik penyajian materi yang menggiring siswa agar aktif berkomunikasi. Disamping itu, guru telah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyiapkan materi yang bervariasi, sehingga mendorong siswa belajar dan menggunakan bahasa Indonesia secara nyata. Keempat Oman Farhrohman beliau mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan oleh guru untuk siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulisan. Kelima Yelza Aflinda beliau mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan, saling bertukar pikiran menerima pendapat teman, aktif berdiskusi, mendengarkan penjelasan teman dengan baik, serta menghindari pengucilan terhadap teman.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan membandingkan dengan penelitian jurnal peneliti yang akan memaparkan permasalahan yang akan diteliti di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Surabaya yaitu lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Persmin Wonokromo Surabaya, peserta didik belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, bahkan peserta didik masih menggunakan bahasa daerah masing-masing seperti bahasa Madura dan bahasa Jawa lokal daerah yang mana masih melekat pada diri mereka masing-masing. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2, karena menurut peneliti peserta didik yang ada di kelas dua ini, belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, jadi dalam kegiatan belajar mengajar pun terganggu terutama dalam penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa merupakan pembelajaran yang mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua, Menurut Ellis dalam (Chaer, 2003) mengatakan bahwa ada dua tipe pembelajaran yaitu tipe alamiah dan tipe formalistik didalam kelas. Tipe alamiah ini adalah tipe tanpa dan kesengajaan tanpa guru yang berlangsung secara alamiah. Sedangkan tipe formalistik adalah tipe kesengajaan dan adanya guru didalam kelas. Artinya secara teori tipe Formalistik didalam kelas jauh lebih baik dari pada tipe alamiah, karena kenyataan yang ada dilapangan bahwa peserta didik membutuhkan guru untuk kemampuan berbahasa yang masih rendah, terutama membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya. Ada beberapa kriteria pembelajaran yang sukses. Menurut Smith dan Ragan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu efektif, efisien dan menarik.

Sedangkan menurut Henich dkk. Dalam Benny A. Pribadi menambahkan tentang kriteria atau perspektif pembelajaran yang berhasil atau sukses terdiri atas beberapa kriteria yaitu:

1. Peran aktif siswa

Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas pembelajaran yang bermakna.

2. Latihan

Latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat atau referensi.

3. Perbedaan individual

Setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

4. Umpan balik

Umpan balik sangat diperlukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi. Informasi dan pengetahuan tentang hasil belajar akan memacu seseorang untuk berprestasi lebih baik.

5. Konteks nyata

Siswa perlu mempelajari materi pembelajaran yang berisi pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

6. Interaksi sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memperoleh dukungan sosial dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berhasil dan berkualitas harus melibatkan peserta didik secara optimal dalam melakukan kegiatan yang bermakna dan kontekstual. guru perlu memberikan umpan balik dan adanya interaksi sosial yang baik.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/ Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pendekatan Komunikatif

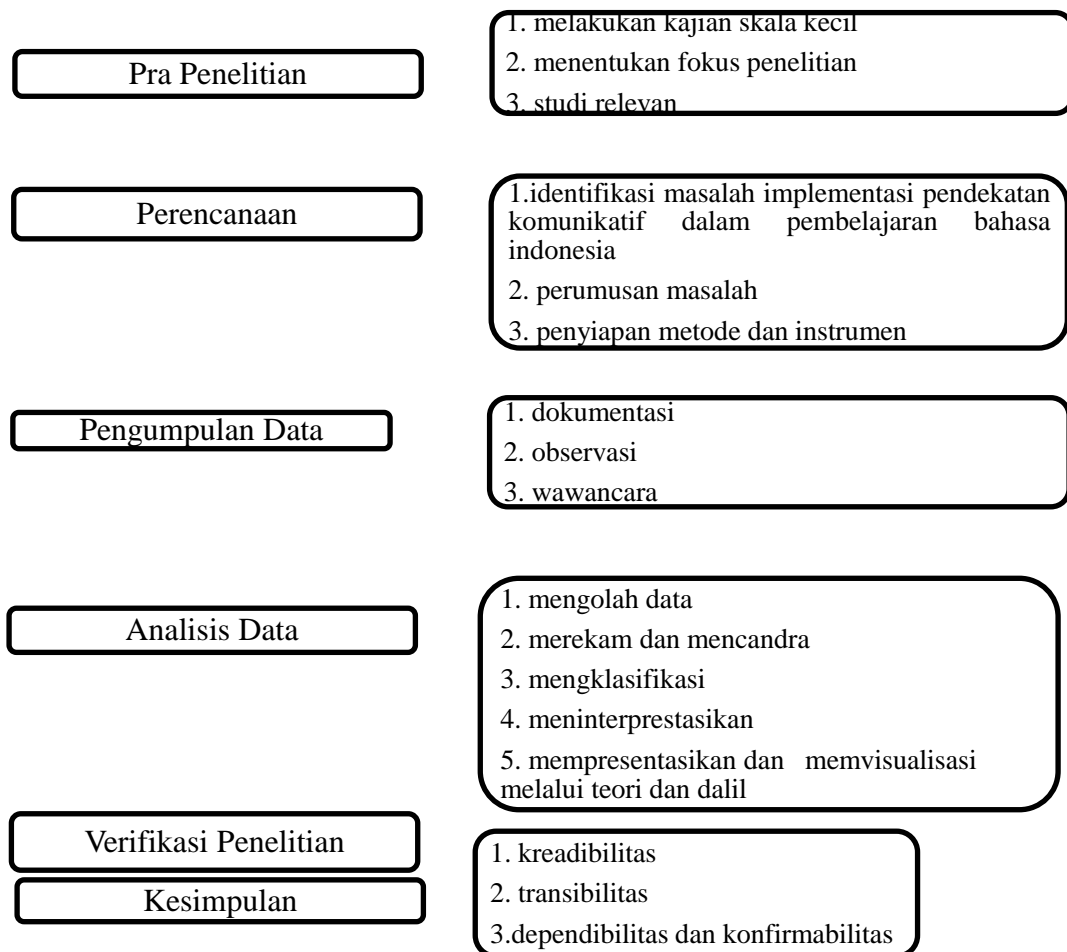
Pendekatan komunikatif atau biasa disebut dengan pembelajaran bahasa komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif. Mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat ketrampilan bahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara). Pendekatan komunikatif penekannya pada kelancaran komunikasi, kecepatan ucapan dan perbaikan struktur dapat dilakukan sambil berjalan. Pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hanya kegiatan yang menunjukkan komunikatif yang sebenarnya yang mendorong siswa belajar bahasa Indonesia.
2. Kegiatan-kegiatan bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas yang bermakna dan mendorong siswa untuk belajar
3. Materi silabus komunikatif disiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan berbahasa siswa
4. Penekanan dalam pendekatan komunikatif adalah pada siswa dan apa yang diharapkan dari belajar bahasa.
5. Peranan guru adalah sebagai fasilitator, penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa guru tidak lagi dibenarkan untuk selalu menguasai kelas, yang utama adalah sebagai pembimbing siswa untuk berkomunikasi secara wajar, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, makna penerapan pendekatan komunikatif bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dan mampu menggunakan bahasa secara baik, benar, dan secara nyata dan wajar, serta dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan keadaan. Di samping itu, kemampuan komunikasi menuntut adanya kemampuan gramatik, kemampuan sociolinguistik, kemampuan wacana, dan kemampuan strategi. Dalam proses pembelajaran, guru hanya berfungsi sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator. Sehubungan dengan itu, yang menjadi acuan adalah kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif , pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian lapangan secara langsung dengan jenis penelitian studi kasus yang ada di MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Dengan tahapan pengumpulan datanya yaitu (wawancara, observasi dan dokumentasi) pada kelas rendah yaitu kelas 2 MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Adapun tahapan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:



Gambar: 1.1 (Tahapan Penelitian)

Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis yang bersifat naratif kualitatif, mengidentifikasi, menganalisis dan meninterpretasikan implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu mengetahui dan memahami pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan, bahwa guru mengajar supaya peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Guna untuk menguasai materi isi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang ada didalam kelas agar peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas rendah atau kelas 2, peserta didik dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan dan menulis. Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Sehingga ketika berkomunikasi dapat dipahami dan dimengerti bagi peserta didik. Dalam hal ini, perlu adanya pendekatan komunikatif terhadap peserta didik untuk membiasakan diri dalam berkomunikasi. Karena pendekatan komunikatif juga didasari perspektif interaktif. Artinya pengajaran bahasa interaktif terfokus pada upaya yang untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang otentik yang mengandung informasi yang menarik bagi pengirim maupun penerima pesan. Jadi idealnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan harus mengacu pada aktivitas yang menunjang pada pencapaian fungsi-fungsi praktek bukan hanya sekedar hafalan atau bersifat verbalistik.

Dalam mengajar, guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran begitu juga dalam meningkatkan keterampilan berbicara, karena guru yang bertugas untuk membimbing siswa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai individu dengan segala perbedaannya, sebab guru haruslah mampu memilih suatu model pembelajaran yang ada, agar dalam proses pembelajaran yang berlangsung dapat membuat siswa terampil dalam berkomunikasi, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan guru dalam melakukan pendekatan merupakan dasar penentuan strategi yang akan diwujudkan dengan penentuan metode dalam pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan metode merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, Jadi pendekatan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan strategi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hasil penelitian ini akan memaparkan hasil analisis penelitian yang ada di MI-Persmin Wonokromo Surabaya. Bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, terutama upaya berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Studi kasus yang ditemukan pada peserta didik kelas 2 yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. maka peran guru membiasakan komunikasi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga peserta didik mampu menirukan apa yang telah diajari oleh guru kepada peserta didik. Guru harus memberikan peran aktif kepada peserta didik dalam kegiatan mengajar dalam berkomunikasi misalnya peserta didik diajarkan berdialog dengan teman sejawat, berdiskusi maupun berinteraksi diluar kelas.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan menyimpulkan bahwasanya Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 yang lokasi penelitiannya di MI-Persmin Wonokromo, Surabaya. pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peran aktif dalam hal bahasa atau komunikasi yang harus diajarkan kepada peserta didik supaya dapat menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai dengan bahasa yang baku, maka peserta didik dan guru harus memiliki peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bertujuan untuk pencapaian pembelajaran bahasa indonesia mampu tersampaikan dengan baik dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik

DAFTAR RUJUKAN

- Aflinda, Yelza. (2021) Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SDN 06 Tanjung Alam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, , 5.3: 6916-6923.
- Aripi, Rohani. (2023) Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7.1: 155-170.
- Desmita, (2010), Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dibia, dkk, (2005), *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Berorientasi Pada Kurikulum 2004*, Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Djuanda, Dadan. (2008) Studi tentang penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri Sukamaju kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor, 10.

- E. Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya.
- Farhurohman, Oman. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 2017, 9.1: 23-34.
- Girsang, Bang. (2012) Model, Metode, Strategi, Pendekatan dan Teknik Pembelajaran. <http://pelangi-iffah.blogspot.com/2011/04/metode-dalampembelajaran-bahasa.html>.
- Hamalik, Oemar, (2010), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, (2009), *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Isjoni. (2010). *Keterampilan Berbicara dan konsep dasar berbicara*. Bandung: Alfabeta.
- Laily, Idah Faridah. (2015) Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2.1.
- Mariza, M., & Mardiah, M. (2020). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri 008 Tembilahan Hulu. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 126-138. <https://ejournal.staitbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/130>
- Moeleong, Lexy J. (2005), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-9. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1528>
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa: untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiono Nurani, Yuliani, (2015), *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas Tinggi Sekolah Dasar*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sunarto & Hartono Agung. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaodih Sukmadinata Nana, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Utami, Sri.(2016) Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia. *Likhitaprajna*, 18.2: 58-66.
- Zuchdi, Darmayanti dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Zulela, (2013), *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Rosdakarya

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MURID KELAS III DENGAN MEDIA YOUTUBE DI SDN NO 36 TONASA

Muliati¹, Andi Paida², Sri Rahayu³

[1muli84930@gmail.com](mailto:muli84930@gmail.com), [2paيدا@unismuh.ac.id](mailto:paيدا@unismuh.ac.id), [3Srirahayu@unismuh.ac.id](mailto:Srirahayu@unismuh.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

This study aims to improve speaking skills through YouTube audiovisual media in class III students at SDN No 36 Tonasa, Parappa, Takalar Regency. This study used classroom action research methods with two cycles, each cycle consisting of four meetings. The research was conducted in class III SDN No 36 Tonasa, Parappa, Takalar Regency, in the even semester of the 2022/2023 school year. The research subjects consisted of 25 grade III students, with 13 boys and 12 girls. Research procedures include planning, implementing actions, observation, and reflection. Data was collected through observation, tests and documentation, then analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that the average score of students' speaking skills in the first cycle was 62, while in the second cycle it increased to 94. The mastery level of speaking skills also increased, where in the first cycle only 10 students (40%) achieved learning mastery. while in cycle II, as many as 24 students (96%) achieved learning mastery and classical learning mastery was achieved. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of YouTube audiovisual media has succeeded in improving the speaking skills of class III students at SDN No 36 Tonasa, Parappa, Takalar Regency.

Keyword: *Speaking Skills, Youtube Media, Improvement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media audiovisual YouTube pada murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar, pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri dari 25 murid kelas III, dengan 13 laki-laki dan 12 perempuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara murid pada siklus pertama adalah 62, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 94. Tingkat ketuntasan keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan, di mana pada siklus I hanya 10 murid (40%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II, sebanyak 24 murid (96%) mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audiovisual YouTube berhasil meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Media Youtube, Peningkatan.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia sekolah dasar. Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan berbicara yang baik dapat membantu murid dalam menyampaikan ide, berinteraksi sosial, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan (Mustoip et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media audiovisual YouTube pada murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar.

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penggunaan media audiovisual YouTube dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia sekolah dasar. Menurut Syahrin and bin As (2021), penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran berbicara dapat membantu murid mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang menarik dan interaktif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasmiza and Humaidi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar murid serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Rujukan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan media audiovisual YouTube dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa.

Selain itu, terdapat juga konsep teori-teori yang relevan dalam konteks penelitian ini. Teori komunikasi dan pembelajaran menekankan pentingnya penggunaan media audiovisual sebagai alat bantu yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara murid. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan penggunaan alat

bantu eksternal, seperti media audiovisual, dapat membantu murid dalam membangun pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Azhari & Kartini, 2022). Teori ini mendukung penggunaan media audiovisual YouTube sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa.

Meskipun penggunaan media audiovisual YouTube memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terdapat beberapa permasalahan yang masih perlu diperhatikan. Salah satu permasalahan yang mungkin timbul adalah keterbatasan akses dan penggunaan media tersebut di lingkungan sekolah (Murtado et al., 2023). Selain itu, juga perlu diperhatikan bagaimana penerapan media audiovisual dapat diintegrasikan dengan kurikulum dan metode pengajaran yang ada. Oleh karena itu, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi media audiovisual YouTube dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar, serta menyediakan rekomendasi dan pedoman praktis untuk implementasi yang efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Keterampilan Berbicara

Menurut Maryati et al., (2023), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Harianto, (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat

dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengetahuan atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Magdalena et al., (2021) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling distingtif dan berarti. Tingkah laku ini harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Anak anak usia sekolah dasar harus belajar dari manusia di sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah, dan guru di sekolah. Semua pihak turut membantu anak belajar keterampilan berbicara.

Nikmah et al., (2020) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih diantaranya dari segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Betolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan bersifat produktif dan mekanistik, yang hanya dapat dikuasai dengan berlatih berbicara dan merupakan bagian tingkah laku hidup manusia yang sangat penting sebagai alat komunikasi kepada orang lain. keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara baik, pembicara harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan pembicara dapat diterima oleh pendengar, maka pembicara harus mampu menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan efektif.

Menurut Tabelessy, (2020) faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara seseorang adalah (1) faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme, serta penggunaan kata dan kalimat. (2) Faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, mimik dan pantomimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan santun berbicara.

Kedua faktor berbicara tersebut sangat menunjang keberhasilan seseorang di dalam berbicara (berkomunikasi) kepada orang lain. Dalam pembicaraan formal aspek nonkebahasaan sangat diperlukan, karena faktor nonkebahasaan akan menjadi modal utama dan mempermudah penerapan faktor kebahasaan. Alangkah baiknya, faktor nonkebahasaan ditanamkan kepada murid terlebih dahulu sebelum faktor kebahasaan karena keberanian dan mental anak sangat berpengaruh terhadap keefektifan berbicara.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara adalah adanya faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang keduanya memiliki hubungan erat. Oleh karena itu, agar dapat berbicara efektif maka faktor faktor tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar.

Pembelajaran keterampilan berbicara di SD dijabarkan dari kurikulum menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi-materi pokok pada tiap kelas. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diajarkan di kelas III sekolah dasar. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah adalah agar murid mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. Di samping itu, pengajaran berbicara diarahkan pada kemampuan murid untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.

Pembelajaran keterampilan berbicara di SD dapat dilakukan dengan banyak cara. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Magdalena et al., (2021) mengemukakan bahwa tujuan keterampilan berbicara di SD adalah melatih murid dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran

tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bercerita berpasangan, dan berpidato. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara murid dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan berbicara, dan pemahaman.

Melihat pentingnya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD, maka seharusnya pembelajaran tersebut lebih dioptimalkan dengan mengingat bahwa keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau keterangan guru saja. Melainkan murid harus dihadapkan pada aneka bentuk teks lisan ataupun kegiatan-kegiatan nyata yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara atau metode yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas pembelajaran keterampilan berbicara. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan murid dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di SD berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga perlu diterapkan cara atau teknik yang tepat dalam pembelajarannya. Salah satu penerapan metode yang dapat dipilih dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar (SD) adalah dengan media audiovisual.

Hakikat Media Audio Visual

Susanti, (2020) mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari medium. Pengertian media sangatlah luas, maka penulis akan membatasi pada media pendidikan saja Yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran saja. Media audiovisual merupakan media gabungan

dari audio dan visual. Media audio visual ini merupakan media audio yang sekaligus juga merupakan media visual (Pranata & Yulianti, 2021). Maka dari itu untuk mengetahui definisi dari media audio visual penulis akan memulai dari definisi media audio dan media visual secara terpisah terlebih dahulu.

Sunardi et al., (2021) menjelaskan bahwa, media pembelajaran berbasis visual adalah media yang digunakan untuk menyalurkan pesan lewat indera penglihatan. Maka bila digabungkan media audiovisual adalah media yang digunakan untuk menyalurkan pesan melalui indera pendengaran dan penglihatan. Menurut Gabriela, (2021) media audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar. Contohnya adalah video, didefinisikan sebagai tampilan dari gambar yang bersuara di televisi.

Karisma et al., (2019) mengemukakan bahwa pengertian media audiovisual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audiovisual. Pengajaran audio visual menggunakan perangkat keras seperti proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi pembelajaran audio visual adalah produksi dari penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui indera pendengaraan dan indera penglihatan. Serta media yang dapat menampilkan gambar bersuara dengan menggunakan perangkat keras untuk menyampaikan pesan-pesan audio dan visual.

Media youtube merupakan layanan video berbagi yang disediakan oleh Google bagi para penggunanya untuk memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Youtube merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet (world wide web) dari “read only web” ke “read write web”, yakni dari keadaan ketika internet hanya menyediakan sumber bacaan bagi penggunanya ke keadaan ketika internet menyediakan sarana bagi penggunanya untuk membuat dan membagikan sumber bacaan bagi pengguna yang lain (Alam et al., 2023).

Media youtube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di youtube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri (Paramesti et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa media pembelajaran youtube adalah suatu alat pengantar pesan dari guru terhadap murid untuk mendorong proses pembelajaran agar lebih baik dan terkendali melalui video yang disediakan di web youtube sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami pendalaman materi pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Reaserch) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Lokasi dan waktu penelitian adalah kelas III SDN No 36 Tonasa Parappa Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah murid kelas III yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar melalui penerapan media audiovisual YouTube. Pada siklus pertama, nilai rata-rata keterampilan berbicara murid adalah 62, sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 94. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara murid setelah penerapan media audiovisual YouTube.

Selain peningkatan nilai rata-rata, penelitian ini juga mengamati tingkat

ketuntasan keterampilan berbicara murid. Pada siklus pertama, hanya 10 murid (40%) yang mencapai ketuntasan belajar. Namun, pada siklus kedua, jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar meningkat drastis menjadi 24 murid (96%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual YouTube secara efektif membantu meningkatkan tingkat ketuntasan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mendukung penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid. Dewi, (2020) menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid secara signifikan. Penelitian lain oleh Hasmiza & Humaidi, (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam konteks pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar murid dan meningkatkan motivasi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa penerapan media audiovisual YouTube efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 36 Tonasa, Parappa, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi guru dan pendidik untuk memanfaatkan media audiovisual YouTube sebagai alat bantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara murid (Budiman & Al-Ahyar, 2022). Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan media audiovisual dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran dan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Setelah penerapan media audiovisual youtube dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara dan aktivitas belajar murid kelas III SDN No 36 Tonasa Parappa Kabupaten Takalar mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, nilai rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan metode pembelajaran mengalami peningkatan

yaitu dari 62 pada siklus I menjadi 94 pada siklus II dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Ketuntasan belajar Keterampilan berbicara murid kelas III SDN No 36 Tonasa Parappa Kabupaten Takalar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 10 (40%) murid menjadi pada siklus II sebanyak 24 (96%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Aktivitas belajar murid dari awal pembelajaran siklus I sampai dengan akhir pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang positif. Hal tersebut terlihat dari murid yang hadir, bertanya, menjawab pertanyaan semakin bertambah, murid semakin aktif menyelesaikan tugas, dan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran semakin berkurang. Keseluruhan dari hasil analisis kuantitatif dan deskriptif dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual youtube dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas III SDN No 36 Tonasa Parappa Kabupaten Takalar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, A., Burhamzah, M., Fatimah, S., Asri, W. K., Mannahali, M., & Azizah, L. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Materi Bahasa Jerman di Youtube bagi Guru Bahasa Jerman SMA di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 133–141.
- Azhari, A., & Kartini, K. (2022). Efektivitas Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyiin Jilid 2 dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–40.
- Budiman, A., & Al-Ahyar, M. (2022). Penggunaan Media Youtube dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5827–5832.
- Dewi, A. A. I. K. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran role playing berbantuan media audio visual. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 449–459.
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113.
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). EFEKTIVITAS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97–105.
- Karisma, R., Mudzanatun, M., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Audio Visual untuk Mendukung Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 216–222.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Pandawa*, 3(2), 386–395.
- Maryati, R., Huda, K., & Hadiyaturridho, H. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI CERITA FIKSI KELAS V SDN 1 MAMBEN TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1), 25–33.
- Murtado, D., Hita, I. P. A. D., Chusumastuti, D., Nuridah, S., Ma'mun, A. H., & Yahya, M. D. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 6(1), 35–47.
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91–100.
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).

- Paramesti, E. M., Alamiyah, S. S., & Cahayani, F. Y. (2021). Trend Peralihan Artis Televisi Menjadi Youtube Content Creator. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 139–152.
- Pranata, K., & Yulianti, A. (2021). Efektivitas Media Audio Visual Pada Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Penjaskes Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Adiraga*, 7(2), 63–76.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Sunardi, D., Sahputra, E., & Hidayah, A. K. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru SMA MUHAMMADIYAH 4 KOTA BENGKULU. *JPMTT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan)*, 1(1), 29–34.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Berhitung Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Edisi*, 2(3), 435–448.
- Syahrin, A., & bin As, A. (2021). Pengaruh penggunaan audiovisual dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris di SMA Negeri 3 Takengon. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Tabelessy, N. (2020). Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP. *Jurnal Tahuri*, 17(1), 8–15.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD MELALUI METODE THE POWER OF TWO AND FOUR

Nuridah¹, Ernawati², Kristiawati³

unismuhnuridah@gmail.com, ernawati@unismuh.ac.id, kristiawati@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

This study aims to review the application of The Power Of Two And Four method in improving mathematics learning outcomes in grade II SD No 163 Inpres Bontopanno Takalar Regency. This type of research is classroom action research which consists of two cycles where each cycle is held in four meetings. The subjects in this study were 12 grade II students of SD No. 163 Inpres Bontopanno Takalar Regency. This research was conducted in March-April in the 2022/2023 academic year at SD No 163 Inpres Bontopanno, Takalar Regency. The instruments in this study were observation sheets and learning achievement tests. Research procedures include planning, implementation of action, observation and reflection. Data collection techniques through tests and observations. The results showed: (1) In the first cycle the average value of learning outcomes was 55. This means that learning completeness in cycle II was achieved classically because the number of students who completed reached more than 80%. (2) There was an increase in student learning activities in cycle I with an average presentation of 56.8 and in cycle II with an average presentation of 68.4. Based on the results of the research above, it can be concluded that the results of learning mathematics through the Power of Two and Four method for second grade students of SD No. 163 Inpres Bontopanno Takalar Regency have increased.

Keyword: *Improving Mathematics Learning Outcomes, The Power Of Two And Four Method.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meninjau penerapan metode The Power of Two and Four dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar yang berjumlah 12 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April pada tahun pelajaran 2022/2023 di SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar yaitu 55.

Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas mencapai lebih 80%. (2) Terjadi peningkatan aktivitas belajar murid dimana pada siklus I dengan rata-rata presentasi 56,8 dan pada siklus II dengan rata-rata presentasi 68,4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan hasil belajar matematika melalui metode The Power Of Two And Four pada murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar Matematika, Metode The Power Of Two And Four.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penggunaan metode The Power of Two and Four dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Metode ini dipilih sebagai pendekatan pembelajaran yang potensial untuk memperbaiki pemahaman matematika siswa (Anggasari, 2022). Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 12 orang murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya kekurangan dalam hasil belajar matematika pada siswa di berbagai tingkat pendidikan (Yensy, 2020). Meskipun berbagai metode pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Dalam konteks penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijurnalkan menyoroti kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Priangga, 2021; Derudinansyah, 2021).

Namun, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode yang telah digunakan belum memberikan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman matematika siswa. Terdapat beberapa kekurangan atau permasalahan yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan tersebut adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar mereka.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kelemahan dalam metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Harefa et al., 2020; Wijayanto et al., 2023; Lubis, 2020). Salah satu kelemahan yang masih perlu diatasi adalah rendahnya interaksi dan kolaborasi antara siswa selama proses pembelajaran. Keterbatasan interaksi dan kolaborasi ini dapat menghambat pemahaman konsep matematika secara mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *The Power of Two and Four* sebagai alternatif yang potensial untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan proses penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar

Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses pembelajaran maka murid telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Menurut Friskilia & Winata, (2018) menyebutkan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”, sedangkan menurut Skinner (Shahbana & Satria, 2020), mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru”. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru.

Dari beberapa definisi di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar, hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi di diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian perilaku seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil.

Jadi hasil belajar yang dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di sekolah biasanya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi murid agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Hingga saat ini belum ada kesepakatan bulat diantara para matematikawan tentang apa yang disebut dengan matematika itu. Dalam suatu literasi, Khauro et al., (2020) mengatakan matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas, sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman dan pengalamannya masing-masing. Oleh sebab itu, matematika tidak akan pernah selesai untuk didiskusikan dan dibahas maupun diperdebatkan.

Penjelasan yang berhubungan dengan apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan kebutuhan manusia serta laju perubahan zaman. Sehingga untuk dapat memahami hakikat definisi dari matematika itu, kita dapat memerhatikan pengertian istilah matematika dari beberapa pendeskripsian yang dikemukakan oleh para ahli berikut.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum (Fitrah et al., 2022). Suatu pembelajaran berlangsung secara efektif apabila tujuannya tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. Oleh karena itu, siswa dalam belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap sesuai tahapan, melalui cara dan media yang menyenangkan dengan menjalankan prinsip matematika.

Berpijak pada berbagai uraian definisi matematika yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan suatu definisi matematika sebagai cara bernalar sekaligus sebagai suatu pengetahuan yang memiliki pola berpikir deduktif dalam artian suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara umum.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian awal, dimana matematika merupakan suatu pengetahuan sekaligus menjadi salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar secara logik yang dapat diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Karenanya, berbicara masalah pembelajaran matematika dapat berarti sebagai suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir murid sehingga meningkat kemampuan berpikir dan bernalarnya serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika yang dipelajarinya.

Edy et al., (2022) mengatakan pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan.

Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara murid dengan guru, antara murid dengan murid dan antara murid dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Sebagai upaya untuk mengarahkan murid untuk mencapai tujuan belajar matematikanya secara optimal, guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel, baik sebagai informan, transformator, organizer serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar matematika murid yang dinamis dan inovatif.

Hakikat Metode Pembelajaran *the Power of Two and Four*

Metode pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak agar dapat berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam pembelajaran. Pembelajaran dirancang agar murid dapat berinteraksi dalam pembelajaran. Interaksi dapat dilakukan antara murid dengan guru, murid dengan murid lain, atau murid dengan sumber belajar lainnya.

Metode pembelajaran merupakan prosedur dan dijadikan pedoman dalam perancangan pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan Mayasari et al., (2022) bahwa metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, serta dijadikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Prosedur untuk mengorganisasikan pembelajaran tersebut dirancang secara sistematis.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Dengan menggunakan metode

pembelajaran prosedur dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi sistematis sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

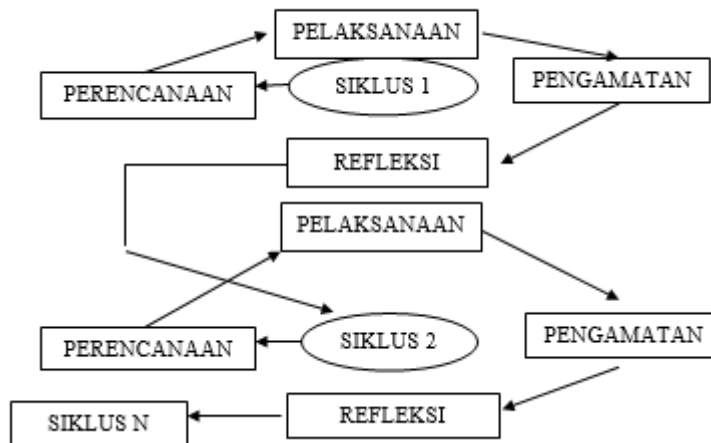
Metode belajar kekuatan berdua (*The Power Of Two And Four*) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu adalah menggabungkan dua dan empat menjadi kekuatan. Metode ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa membiasakan diri untuk belajar secara individu dan kelompok secara aktif akan memberikan hasil yang lebih maksimal dan berkesan. Pembelajaran ini dapat dikategorikan dalam pembelajaran kooperatif karena menimbulkan kerjasama antar murid. Metode belajar *The Power Of Two And Four* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi itu karenanya dua dan empat kepala tentunya lebih baik daripada satu kepala (Sembiring, 2023).

Armini, (2021) menyebutkan metode *The Power Of Two And Four* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dengan memaksimalkan kesenjangan antara murid yang satu dengan murid yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan murid ke dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas mereka. Hal ini condong lebih menarik dalam belajar, karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka sendiri. Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dalam kelas penuh interaksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode *The Power Of Two And Four* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan dapat tercapai dengan menggabungkan kekuatan dua orang dalam proses belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Class Action Reaserch) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar yang berjumlah 12 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April pada tahun pelajaran 2022/2023 di SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah 1) Hasil belajar, 2) Aktivitas murid, 3) Angket respon murid. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Secara skematik desain penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Metode Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama penelitian, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 55. Meskipun nilai ini masih di bawah standar yang diinginkan, pada siklus kedua tercapai ketuntasan belajar secara klasikal karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih dari 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode The Power

of Two and Four berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus pertama, rata-rata presentasi aktivitas belajar siswa adalah 56,8, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 68,4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode The Power of Two and Four.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode The Power of Two and Four mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di SD No 163 Inpres Bontopanno, Kabupaten Takalar. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan aktivitas belajar siswa setelah penerapan metode ini. Oleh karena itu, metode The Power of Two and Four dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran matematika di tingkat SD.

Selain peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat tambahan dalam konteks pengajaran matematika di SD No 163 Inpres Bontopanno, Kabupaten Takalar. Dengan penerapan metode The Power of Two and Four, ada potensi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap matematika.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti metode The Power of Two and Four, dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika. Penelitian Permatasari, (2021) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan menantang cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap matematika. Oleh karena itu, melalui penerapan metode The Power of Two and Four, siswa di SD No 163 Inpres Bontopanno mungkin akan mengalami peningkatan minat belajar matematika mereka.

Selain itu, penelitian Mustoip et al., (2023) melaporkan bahwa motivasi belajar siswa berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Metode The Power of Two and Four memiliki karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi

belajar siswa. Melalui penggunaan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan siswa dalam kerja kelompok, metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika.

Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar yang meningkat dan peningkatan minat serta motivasi siswa terhadap matematika dapat memiliki dampak jangka panjang yang positif. Siswa yang memiliki dasar matematika yang kuat dan minat yang tinggi terhadap subjek ini cenderung lebih siap dan termotivasi untuk menghadapi materi matematika yang lebih kompleks di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Selain manfaat bagi siswa, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih kepada pengajar dan lembaga pendidikan. Dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, guru dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran matematika. Metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dapat meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran (Ulhusna et al., 2020). Oleh karena itu, melalui penerapan metode ini, guru di SD No 163 Inpres Bontopanno dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan matematika siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa metode *The Power of Two and Four* memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD No 163 Inpres Bontopanno, Kabupaten Takalar. Dukungan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan minat dan motivasi siswa terhadap matematika, sekaligus meningkatkan peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif di tingkat SD.

Selain manfaat yang telah disebutkan, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pengajaran dan pembelajaran matematika. Temuan ini dapat mendorong peneliti dan praktisi pendidikan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang penggunaan metode *The Power of Two and Four* dalam

konteks yang berbeda dan dengan populasi siswa yang beragam. Penelitian lebih lanjut dapat menggali aspek-aspek spesifik dari metode ini, seperti pengaruhnya terhadap pemahaman konsep matematika, keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, perlu juga diingat bahwa penelitian ini memiliki beberapa batasan. Contohnya, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan sampel siswa kelas II. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan tingkatan kelas yang berbeda untuk memperkuat keberlakuan temuan ini.

Dalam kesimpulan, penelitian ini telah menunjukkan bahwa metode *The Power of Two and Four* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di SD No 163 Inpres Bontopanno, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa metode ini dapat memiliki dampak positif tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada minat, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan praktik pengajaran yang inovatif dan efektif di tingkat SD, serta menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *The Power of Two and Four* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas II di SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar. Dalam hal ini terjadi peningkatan aktivitas belajar murid melalui metode *The Power Of Two And Four* dimana pada siklus I dengan rata-rata presentasi 56,8 dan pada siklus II dengan rata-rata presentasi 68,4. Nilai rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 55 pada siklus I dan menjadi 93 pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar matematika murid Kelas II SD No 163 Inpres Bontopanno Kabupaten Takalar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 3 (25%) murid mencapai ketuntasan

belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 100 (75%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penerapan metode The Power Of Two And Four juga dapat melibatkan murid secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II. Hasil respon murid menunjukkan respon positif dimana pada siklus I rata-rata respon murid 30 dan pada siklus II menjadi 56,7.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggasari, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Schoology Pada Model Pembelajaran The Power Of Two Terhadap Self Regulated Learning Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Persamaan Reaksi. *Borneo Journal Of Science And Mathematics Education*, 2(2), 61–78.
- Armini, N. L. (2021). Penerapan Metode The Power Of Two Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 2 Tianyar Barat Karangasem. *Suluh Pendidikan*, 19(2), 205–217.
- Derudinansyah, S. (2021). Analisis Kebutuhan E-Modul Berbasis Pendidikan Matematika Realistis Untuk Merangsang Literasi Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (Jipm)*, 3(1), 1–8.
- Edy, S., Anggraini, N. N., & Nd, R. J. (2022). Proses Pembelajaran Matematika Menggubakan Media Jaring-Jaring Kubus Dan Balok. *Dedikasimu: Journal Of Community Service*, 4(1), 95–100.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 36–43.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jkpm (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13–26.
- Khauro, K., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas I Sdn Telang 1. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1).
- Lubis, Z. (2020). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru*, 4(2), 491–496.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal*

- Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation Of Character Education Through Children's Language Development In Elementary Schools. *Ijeca (International Journal Of Education And Curriculum Application)*, 6(2), 91–100.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68–84.
- Priangga, Y. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Smartphone Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1116–1126.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Sembiring, D. M. (2023). Efforts To Improve Student Learning Outcomes In Grade Viii Middle School On Flat Sided Building Materials Through The Power Of Two Learning Strategy. *Asian Journal Of Applied Education (Ajae)*, 2(2), 225–240.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal Of Elementary Education*, 4(2), 130–137.
- Wijayanto, P. W., Thamrin, H. M., Haetami, A., Mustoip, S., & Oktiawati, U. Y. (2023). The Potential Of Metaverse Technology In Education As A Transformation Of Learning Media In Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2).
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika Melalui Media Whatsapp Group Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 65–74.

ANALISIS KURANGNYA MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI

Amin Mustajab¹, Yulita², Marta Rusiana³, Sukardi⁴

¹Aminmustajab53@gmail.com, ²buyulita79@gmail.com, ³Martaaja1881@gmail.com,
⁴pakardi83@gmail.com

STKIP Melawi

Abstract

The problem in this research is what is the cause of the lack of motivation to learn Indonesian during the pandemic in Class III SD Negeri 07 Sungai Dangin. The purpose of this study was to find out complete data regarding "Analysis of the Causes of Lack of Motivation to Learn Indonesian During a Pandemic In Class III SD Negeri 07 Sungai Dangin". This research is a qualitative descriptive study, collecting data using questionnaires, interviews and documentation. The subjects in this study were third grade students of SD Negeri 07 Sungai Dangin, totaling 20 students consisting of 6 female students and 14 male students. Based on the results of research and data collection, it is known that the cause of the lack of motivation to learn Indonesian in grade III students is caused by two factors, namely internal factors and external factors which have five indicators (1) Internal S 42% TS 58%. External S 58% TS 42% (2) Internal S 53% TS 47%. External S 72% TS 27% (3) Internal S 47% TS 53% (4) Internal S 67% TS 33% (5) Internal S 48% TS 52%. External S 29% TS 71%.

Keyword: Learning Motivation, Indonesian Language, Pandemic.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Di Kelas III SD Negeri 07 Sungai Dangin. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data lengkap mengenai "Analisis Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Di Kelas III SD Negeri 07 Sungai Dangin". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SD Negeri 07 Sungai Dangin yang berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 6 siswi perempuan dan 14 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data diketahui penyebab kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat lima indikator (1) Internal S 42% TS 58%. Eksternal S 58% TS 42% (2) Internal S 53% TS 47%. Eksternal S 72% TS 27% (3) Internal S 47% TS 53% (4) Internal S 67% TS 33% (5) Internal S 48% TS 52%. Eksternal S 29% TS 71%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Bahasa Indonesia, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi COVID-19 yang sedang kita alami, sektor pendidikan menjadi salah satu yang terkena dampak signifikan (Amin Mustajab et al., 2021). Dengan penutupan sekolah dan peralihan ke pembelajaran jarak jauh, banyak siswa menghadapi tantangan baru dalam belajar. Belajar adalah suatu proses yang mengubah kepribadian manusia dan menghasilkan perubahan yang terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan jumlah perilaku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir (Mustajab et al., 2019). Dalam usaha mencapai perubahan perilaku ini, motivasi diperlukan. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya motivasi belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia (Kusumastuti et al., 2021).

Motivasi adalah faktor penting dalam mendorong siswa untuk belajar (Rahman, 2021; Rahmawati, 2016). Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Rismawati & Ganing, 2019). Motivasi intrinsik terjadi ketika siswa merasakan dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan tindakan belajar (Heri, 2019). Sebaliknya, motivasi ekstrinsik terjadi ketika siswa diperangsang oleh faktor-faktor eksternal, seperti pujian atau hadiah, untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Edu et al., 2022).

Tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka. Keberhasilan belajar dapat dicapai ketika siswa memiliki kemauan dan dorongan yang kuat untuk belajar (Nugroho, 2020). Dalam konteks ini, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Penelitian (Lomu, 2018) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan kepuasan pribadi dan rasa pencapaian yang diperoleh dari kegiatan belajar. Selain itu, (Kamaluddin, 2017) menemukan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi berhubungan positif dengan kepuasan dan keterlibatan belajar yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan yang menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat (Apriani & Widhiasih,

2020). Terdapat perbedaan motivasi antara peserta didik yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu dengan peserta didik yang belajar karena takut dihukum atau dimarahi oleh orang tua atau guru jika tidak mampu menyelesaikan soal atau mematuhi perintah yang diberikan (Eriany et al., 2014).

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal, merupakan faktor yang memengaruhi perbedaan motivasi tersebut (Izzatunnisa et al., 2021). Ketika peserta didik merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka sendiri dan memiliki minat yang dalam terhadap materi pembelajaran, mereka cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik ini didorong oleh rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi akan pengetahuan yang diperoleh.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan positif dengan kepuasan belajar, peningkatan kreativitas, dan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses pembelajaran (Simaremare & Thesalonika, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan motivasi intrinsik pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan, memberikan pilihan dan kebebasan dalam mempelajari materi, serta memberikan umpan balik positif yang memperkuat keinginan peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Motivasi siswa yang kurang dapat menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar, sehingga siswa sering kali melalaikan tugas-tugas yang diberikan (Rani, 2021). Siswa menyelesaikan tugas secara asal-asalan dan kurang aktif dalam partisipasi di kelas. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti yang memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya Indonesia. Namun, dalam konteks pandemi, banyak siswa mengalami kesulitan untuk mempertahankan motivasi belajar dalam bahasa Indonesia (Kusumastuti et al., 2021). Siswa merasa terisolasi, kurang interaksi sosial, dan kehilangan semangat belajar yang biasanya ada ketika mereka berada di lingkungan

sekolah yang konvensional.

Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik, memberikan umpan balik yang positif, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dan hasil belajar mereka dapat lebih optimal.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam mengidentifikasi penyebab kurangnya motivasi belajar siswa selama masa pandemi, peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri 07 Sunga Dangin". Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III di SD Negeri 07 Sunga Dangin.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif adalah peneliti yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi. Menurut Moleong (2012:4), metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan yang diperoleh dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data ordinal. Data kuantitatif diperoleh menggunakan angket motivasi sebanyak 25 pernyataan terdiri dari 11 pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif. Indikator angket motivasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 5 indikator yaitu (a) dorongan dan kebutuhan belajar, (b) perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, (c) ketekunan dalam menghadapi tugas, (d) ketekunan dalam menghadapi

kesulitan, dan (e) keinginan untuk berhasil. Sedangkan data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti kepada wali kelas, data kualitatif pada penelitian di reduksi dan dianalisis menggunakan teknik coding. Selanjutnya, untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh, peneliti menggunakan uji analisis deskriptif sederhana, dimana persamaanya sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

n : Jumlah Pertanyaan

N : Total pertanyaan

100 % : Bilangan Persen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga alat pengumpulan data, yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 November 2021. Terdapat 5 indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III, yang dikemukakan oleh Karunia Eka Lestari (2014). Indikator motivasi belajar mencakup: (a) dorongan dan kebutuhan belajar, (b) perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, (c) ketekunan dalam menghadapi tugas, (d) ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan (e) keinginan untuk berhasil.

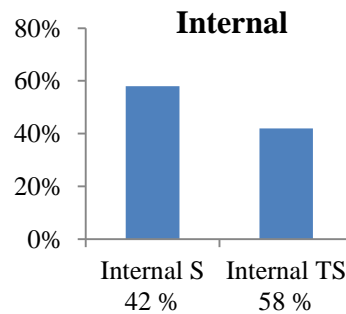
Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan angket yang diberikan kepada 20 siswa, terdiri dari 6 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Angket terdiri dari 25 pertanyaan, terdiri dari 11 pertanyaan positif dan 14 pertanyaan negatif. Pertanyaan nomor 1 hingga 15 berkaitan dengan faktor internal, sedangkan pertanyaan nomor 16 hingga 25 berkaitan dengan faktor eksternal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi motivasi belajar siswa.

1. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar

Tabel 1. Motivasi belajar Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar Internal

NO	SS	TS	STS	P/N
7	0	14	0	N
9	6	13	0	N
11	12	5	3	P

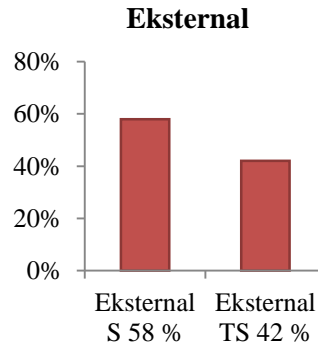


Gambar 1. Motivasi belajar Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar

Faktor internalnya 58 % pertanyaan pada nomor 7, 9 dan 11. Pertanyaan pada nomor 7 ada 14 orang siswa yang menjawab tidak setuju selalu bertanya mengenai materi yang belum dipahami disebabkan karena siswa malu dan takut untuk bertanya dengan guru. pertanyaan nomor 9 ada 13 orang siswa yang menjawab tidak senang mengerjakan tugas bersama-sama disebabkan mereka tidak akan fokus dan tidak mengerjakan tugas jika bersama-sama. Pertanyaan nomor 11 ada 12 orang siswa menjawab setuju tugas atau pr dibantu orang tua disebabkan orang tua kasihan kepada anaknya takut akan mendapatkan nilai rendah.

Tabel 2. Motivasi belajar Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar Eksternal

NO	SS	TS	STS	P/N
16	11	5	3	N
17	13	6	1	N
18	17	0	0	P
19	7	13	0	N



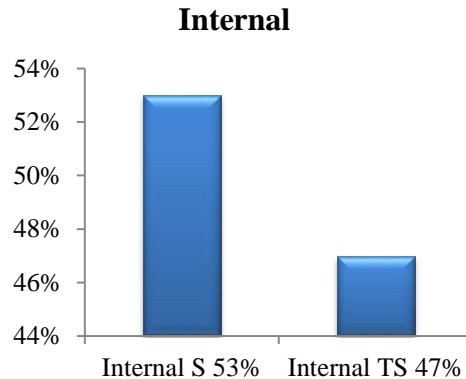
Gambar 2. Motivasi belajar Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar

Faktor eksternalnya 58 % pertanyaan pada nomor 16, 17, 18 dan 19. Pertanyaan pada nomor 16 ada 13 orang siswa yang menjawab setuju sering mencontohi pr, tugas milik temannya disebabkan teman-teman lainya juga mencontek dan merasa jawaban temannya benar. Pertanyaan no 17 ada 13 orang siswa yang menjawab setuju memperhatikan guru karena takut akan dihukum disebabkan siswa menghindari hukuman dengan itu memperhatikan guru didepan. Pertanyaan pada nomor 18 ada 20 siswa yang menjawab setuju kurangnya buku paket disebabkan masalah sarana disekolah masih kurang memadai dan harus bergantian memakai buku paket untuk mengerjakan tugas. Pertanyaan pada no 19 dari 20 orang siswa ada 13 orang siswa yang menjawab setuju mengerkan pr atau tugas karena takut dimarahi guru disebabkan siswa takut menerima hukuman dari guru jika tidak mengerjakan pr bahasa Indonesia.

2. Menunjukkan Perhatian Dan Minat Terhadap Tugas-Tugas Yang Diberikan

Tabel 3. Menunjukkan Perhatian Dan Minat Terhadap Tugas-Tugas Yang Diberikan Internal

NO	SS	S	TS	STS	P/N
1	1	4	15	0	P
4	0	5	13	2	P
5	0	14	6	0	N
10	0	13	6	1	N
12	0	13	7	0	P
13	0	14	3	3	N



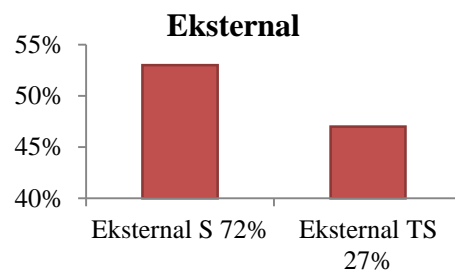
Gambar 3. Menunjukkan Perhatian Dan Minat Terhadap Tugas-Tugas Yang Diberikan

Faktor internal 47 % pertanyaan pada nomor 1, 4, 5, 10, 12, dan 13. Pertanyaan pada nomor 1 ada 15 orang siswa yang menjawab tidak setuju sering mengajukan pertanyaan disebabkan mereka tidak berani dan malu untuk bertanya. pertanyaan nomor 4 ada 15 orang siswa yang menjawab tidak setuju mereka mendengar penjelasan guru disebabkan mereka sibuk sendiri, tidak fokus dan ribut. Pertanyaan nomor 5 ada 14 orang siswa yang menjawab setuju sering melamun atau ribut dikelas disebabkan pikiran kosong dan kurang konsentrasi. pertanyaan pada nomor 10 ada 13 orang siswa yang menjawab setuju tidak pernah menjawab pertanyaan guru yang diajukan disebabkan siswa takut salah menjawab dan tidak percaya diri. Pertanyaan nomor 12 ada 7 orang siswa yang menjawab tidak setuju mengumpulkan tugas bahasa Indonesia tepat waktu disebabkan malas dan kesulitan mengerjakan tugas

bahasa Indonesia. Pertanyaan no 13 ada 14 orang siswa yang menjawab setuju mengerjakan tugas dengan asal-asalan disebabkan mereka tidak berusaha untuk memecahkan suatu masalah dan tidak tekun terhadap tugasnya.

Tabel 4. Menunjukkan Perhatian Dan Minat Terhadap Tugas-Tugas Yang Diberikan Eksternal

NO	SS	S	TS	STS	P/N
20	0	14	1	5	N
25	0	15	5	0	N



Gambar 4. Menunjukkan Perhatian Dan Minat Terhadap Tugas-Tugas Yang Diberikan

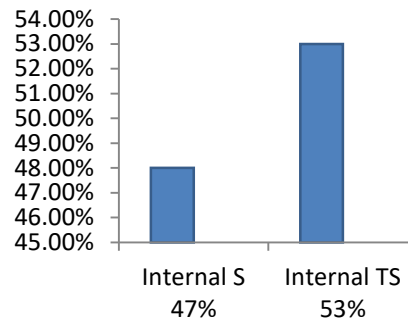
Faktor eksternalnya 72 % pertanyaan pada nomor 20 dan 25. Pertanyaan nomor 20 ada 14 orang siswa yang menjawab setuju dengan serius memperhatikan guru karena takut dimarahi disebabkan siswa takut guru akan memberi nilai yang jelek. Pertanyaan no 25 ada 15 orang siswa yang setuju dengan pernyataan tidak semangat belajar dimasa pandemi disebabkan hilangan alasan untuk belajar, suka menunda-nunda belajar serta banyak gangguan dari luar.

Dalam pertanyaan ini, 72% dari 14 orang siswa (sekitar 10 siswa) setuju dengan pernyataan tersebut. Faktor eksternal yang mungkin memengaruhi tanggapan siswa ini adalah ketakutan akan dimarahi oleh guru dan khawatir akan menerima nilai yang buruk. Siswa merasa terpaksa untuk memperhatikan guru secara serius karena mereka takut akan konsekuensi yang mungkin timbul jika mereka tidak melakukannya. Faktor ini menunjukkan adanya tekanan dari lingkungan belajar yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

3. Tekun Menghadapi Tugas

Tabel 5. Tekun Menghadapi Tugas Internal

NO	SS	S	TS	STS	P/N
2	0	13	6	1	N
14	0	6	13	1	P



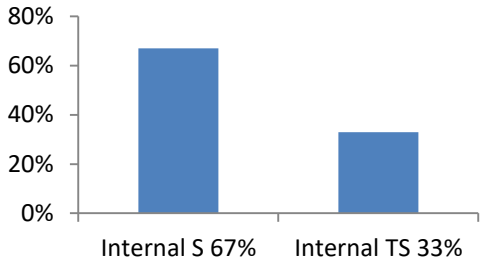
Gambar 5. Tekun Menghadapi Tugas

Faktor internalnya 52,5 % pertanyaan pada nomor 2 dan 14. pertanyaan nomor 2 ada 13 orang siswa yang menjawab setuju tidak serius dalam mengerjakan soal bahasa Indonesia disebabkan siswa tidak berharap memperoleh nilai yang baik dan siswa tidak mendiskusikan tugas dengan teman sebangkunya. pertanyaan nomor 14 ada 13 orang siswa yang tidak setuju tugas bahasa Indonesia langsung dikerjakan disebabkan siswa menganggap tugasnya mudah dan merasa ada tugas pelajaran yang penting terdahulu dikerjakan.

4. Ulet Menghadapi Tugas

Tabel 6. Ulet Menghadapi Tugas Internal

NO	SS	S	TS	STS	P/N
3	2	12	6	0	N
6	1	12	7	0	N



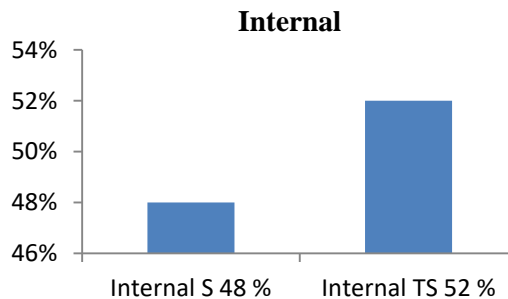
Gambar 6. Ulet Menghadapi Tugas

Faktor internalnya 67 % pertanyaan pada pada nomor 3 dan 6. Pertanyaan nomor 3 ada 14 orang siswa yang terpengaruh dengan jawaban temannya disebabkan siswa malas untuk berpikir siswa lebih suka tanya jawaban ke orang lain dari pada mencarinya sendiri dan menganggap jawaban temannya paling benar. Pertanyaan nomor 6 ada 13 orang siswa yang menjawab setuju tidak mengerjakan soal bahasa Indonesia yang sulit disebabkan materi bahasa Indonesia banyak membaca dan sulit dipahami.

5. Adanya Hasrat Dan Keinginan Belajar

Tabel 7. Adanya Hasrat Dan Keinginan Belajar Internal

NO	SS	S	TS	STS	P/N
8	1	13	6	0	N
15	0	5	13	2	P

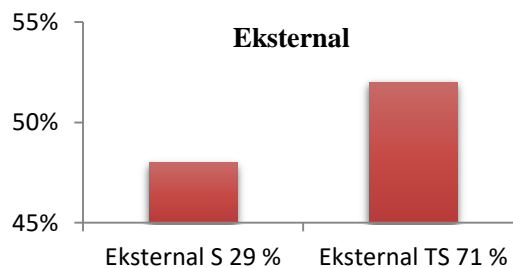


Gambar 7. Adanya Hasrat Dan Keinginan Belajar

Faktor internalnya 48 % pertanyaan pada nomor 8 dan 15. Pertanyaan nomor 8 ada 14 orang siswa yang menjawab setuju dalam mengerjakan tugas mencontohi milik temannya disebabkan mereka meyakinkan tugas temanya benar dan mendapatkan nilai yang tinggi. Pertanyaan nomor 15 ada 15 orang siswa yang menjawab tidak yakin memperoleh nilai terbaik karena tugas dikerjakan dengan sungguh-sungguh disebabkan mereka tidak percaya diri terhadap hasil yang dicapainya dan ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Tabel 8. Adanya Hasrat Dan Keinginan Belajar Eksternal

NO	SS	S	TS	SS	PN
21	2	4	12	2	P
22	4	2	12	2	N
23	1	4	13	2	P
24	1	12	6	1	P



Gambar 8. Adanya Hasrat Dan Keinginan

Faktor eksternalnya 71 % pertanyaan pada nomor 21, 22, 23 dan 24. Pertanyaan nomor ada 14 orang siswa yang menjawab tidak setuju senang belajar karna gurunya asyik disebakan guru terlalu serius sehingga siswa tegang dalam belajar dan tidak menciptakan lingkungan kelas yang hidup. Pertanyaan nomor 22 ada 14 orang siswa yang menjawab tidak setuju senang belajar karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi disebabkan mereka tidak mengharapakan nilai ataupun prestasi intinya sekolah belajar. Pertanyaan nomor 23 ada 15 orang siswa yang menjawab tidak senang belajar bahasa Indonesia karena lingkungan sekolah banyak tumbuhan disebabkan pelajaran bahasa Indonesia tidak mempengaruhi dengan belajar bahasa Indonesia. Pertanyaan no 24 ada 14 orang siswa yang menjawab setuju tidak semangat belajar

dari rumah pada masa pandemi disebabkan kurangnya perhatian orang tua dirumah, hanya sebagian dari orang tua yang mendampingi anak belajar dirumah dan terkadang belajar dirumah membuat anak terlalu santai.

Instrument kedua yang digunakan adalah wawancara, wawancara dengan wali kelas III membahas mengenai penyebab kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia pada masa pandemi siswa kelas III. Dibawah ini merupakan hasil wawancara dengan guru wali kelas III.

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas III yang dilakukan oleh guru.

Wali Kelas : Proses pembelajaran bahasa Indonesia sudah baik namun perlu motivasi yang kuat untuk menyemangatkan siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

Peneliti : Apakah siswa senang dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia disekolah, maupun dirumah dimasa pandemi ini?

Wali kelas : Siswa senang dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia namun ada beberapa orang siswa yang masih belum bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran masih sangat butuh motivasi yang lebih agar siswa lebih antusias dalam belajar.

Peneliti : Bagaimana repon siswa pada saat belajar bahasa Indonesia dikelas dimasa pandemi seperti sekarang ini?

Wali Kelas : Respon siswa pada saat pembelajaran bahasa indonesia dikelas, siswa masih kurang aktif saat belajar bahasa Indonesia, kurang memperhatikan guru, kadang siswa ribut ngobrol dengan temanya, saat berikan tugas dirumah beberapa orang siswa tidak mengerjakan tugasnya kadang mengerjakan tugasnya dengan asal-asal dan mengumpul tugas meniru tugas temanya.

Temuan dari (Nurrawi et al., 2023) motivasi intrinsik merujuk pada berbagai alasan yang mendorong siswa untuk menjadi aktif tanpa membutuhkan dorongan eksternal. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka akan lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dengan lancar, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Sebagai akibatnya, beberapa siswa akan merasa puas dengan prestasi yang mereka capai.

Peneliti : Menurut ibu apakah siswa mempunyai motivasi yang lebih dalam menjalani proses belajar, khususnya belajar bahasa Indonesia?

Wali Kelas : Siswa mempunyai semangat yang tinggi namun dalam belajar bahasa Indonesia motivasi belajarnya masih kurang dan masih rendah.

Peneliti : Apakah siswa mengerjakan tugas atau pr bahasa ndonesianya dengan sungguh-sungguh?

Wali Kelas : Sebagian siswa yang sungguh sungguh mengerjakan tugas atau pr. Kebanyakan siswa asal-asal mengerjakan tugas maupun pr kadang siswa lupa ada tugas sehingga lalai mengerjakan tugasnya.

Menurut (Arianti, 2019) pemberian nilai pada tugas atau PR dapat berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa cenderung terdorong secara kuat oleh nilai-nilai yang baik. Namun, ada juga siswa yang hanya bekerja atau belajar dengan tujuan naik kelas. Penting bagi guru untuk diingat bahwa prestasi berupa angka bukanlah ukuran keberhasilan belajar yang sejati atau bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang diambil oleh guru adalah mengaitkan pemberian nilai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan kepada siswa. Tujuannya adalah agar penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan dan emosi siswa.

Peneliti : Bagaimana ibu sebagai guru wali kelas dalam memberikan motivasi kepada siswa?

Wali Kelas : Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa awal pembelajaran disela sela pembelajaran dengan cara memberi semangat, memberi pujian, maupun dalam bentuk nyata.

Peneliti : Menurut ibu Apakah kurangnya motivasi belajar siswa sangat berdampak pada hasil belajar siswa?

Wali Kelas : Tentu sangat berdampak sekali karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menghamabat tujuan mereka.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki keahlian profesional dalam mengajar. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi para siswa di sekolah. Salah satu cara untuk mendorong siswa agar belajar dengan serius adalah dengan memberikan motivasi kepada mereka, sehingga siswa dapat merasa termotivasi dalam proses belajar. Selanjutnya, guru dapat menggunakan berbagai metode yang beragam dan media pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar dalam diri siswa. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai motivator siswa di lingkungan sekolah (Fitriyani & Fadillah, 2022).

Peneliti : Menurut ibu apa yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa?

Wali Kelas : Penyebab kurangnya motivasi belajar siswa yaitu kemampuan siswa itu sendiri, peran orang tua dan pengaruh dari luar.

Sejalan dengan hasil penelitian Rismawati & Ganing (2019) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, di antaranya adalah faktor sarana belajar, minat, perhatian, kemampuan diri, teman sebaya, dan kesehatan. Sebagai contoh, dalam faktor kemampuan diri, beberapa siswa hanya tergugah untuk belajar matematika saat ada ulangan, sedangkan jika tidak ada ulangan, mereka tidak termotivasi untuk belajar di rumah. Selain itu, sebagian siswa tidak memiliki minat yang kuat dalam berhitung, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi mereka dalam mempelajari matematika. Selain itu, terdapat juga masalah lupa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan kesulitan siswa dalam memahami materi dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III menunjukkan kesesuaian dengan pada saat dilakukan penelitian yang dikatakan bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia siswa masih kurang. Yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Data nilai bahasa Indonesia diatas dapat peneliti diskripsi bahwa dari 20 orang siswa ada 7 orang siswa yang termotivasi belajar dilihat hasil perolehan Penilaian Akhir Semester, bahwa mereka merupakan siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sudah menunjukkan bahwa mereka rajin, saat diberikan tugas langsung dikerjakan, tugas dikerjakan dengan sungguh-sungguh, tugas dikumpulkan tepat waktu, tugas dikerjakan sendiri dan percaya akan mendapatkan nilai yang baik, saat dikelas mereka memperhatikan guru didepan, tidak ribut dan ngobrol sendiri, mereka aktif dan sering bertanya, hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan belajar siswa, menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan dan adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Sedangkan 13 orang siswa motivasi belajarnya masih sangat kurang sehingga dapat dilihat dari penilaian akhir semester penyebab siswa memiliki nilai yang kurang karena mereka sering melalaikan tugas seperti saat diberikan tugas tidak langsung dikerjakan, tugas dikerjakan dengan asal-asalan, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tugas kadang di kerjakan orang tua siswa, kadang mencontohkan tugas milik temannya, tidak meyakinkan dapat memperoleh nilai yang baik, tidak aktif dikelas, jarang bertanya maupun menjawab pertanyaan guru karena tidak berani, malu dan takut salah, kadang sibuk sendiri tidak memperhatikan guru dan kurangnya bimbingan dari orang tua sehingga karena kelalaian ini menyebabkan beberapa siswa mendapatkan nilai yang kurang pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya dorongan dan kebutuhan belajar siswa, tidak menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, tidak tekun menghadapi tugas, tidak ulet menghadapi kesulitan dan tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data nilai bahasa Indonesia, (PAS) penilaian akhir semester, dokumentasi penyebaran angket, dokumentasi cara pengisian angket, dan dokumentasi siswa saat mengerjakan angket. sehingga dapat dilihat dari penilaian akhir. 13 orang siswa motivasi belajarnya masih sangat kurang sehingga dapat dilihat dari penilaian akhir semester penyebab siswa memiliki nilai yang kurang karena mereka sering melalaikan tugas seperti saat diberikan tugas tidak langsung dikerjakan, tugas dikerjakan dengan asal-asalan, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tugas kadang di kerjakan orangtuanya, kadang mencontohkan tugas milik temannya, tidak meyakinkan dapat memperoleh nilai yang baik, tidak aktif dikelas, jarang bertanya maupun menjawab pertanyaan guru karena tidak berani, malu dan takut salah, kadang sibuk sendiri tidak memperhatikan guru dan kurangnya bimbingan dari orang tua sehingga karena kelalaian ini menyebabkan beberapa siswa mendapatkan nilai yang kurang pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya dorongan dan kebutuhan belajar siswa, tidak

menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, tidak tekun menghadapi tugas, tidak ulet menghadapi kesulitan dan tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti deskripsikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab kurangnya motivasi belajar bahasa Indonesia pada masa pandemi di kelas III SD Negeri 07 Sungai Dandin, di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal ada 5 indikator yang digunakan sebagai tolak ukur. Berdasarkan angket terdapat lima indikator (1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, Internal S 42% TS 58%. Eksternal S 58% TS 42% (2) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, Internal S 53% TS 47%. Eksternal S 72% TS 27% (3) tekun menghadapi tugas, Internal S 47% TS 53% (4) ulet menghadapi kesulitan, Internal S 67% TS 33% (5) adanya hasrat dan keinginan berhasil, Internal S 48% TS 52%. Eksternal S 29% TS 71%. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III menunjukkan kesesuaian dengan pada saat dilakukan awal penelitian yang dikatakan bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia siswa masih kurang. saat belajar bahasa Indonesia, siswa tidak memperhatikan guru, kadang siswa rebut sendiri, ngobrol dengan temanya, saat berikan tugas dirumah beberapa orang siswa tidak mengerjakan tugasnya kadang mengerjakan tugasnya dengan asal-asal dan mengumpul tugas meniru tugas temanya.

Penelitian selanjutnya dapat mengetahui lebih dalam faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis faktor internal atau faktor eksternalnya agar mengetahui apa saja yang menjadi hambatannya supaya dapat dituntaskan dan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dari berbagai indikator dan bisa melalui berbagai mata pelajaran yang sesuai di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Mustajab, Syamsijulyanto, T., Zaky Tatsar, M., & Rian Priyadi. (2021). Pemanfaatan Radio untuk Mengatasi Keterbatasan Jaringan Pada Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4608>
- Apriani, S., & Widhiasih, A. P. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Logika Matematika Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Riyadhul Aulad Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(02), 11.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Edu, A. L., Saiman, M., & Nasar, I. (2022). Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Eriany, P., Hernawati, L., & Goeritno, H. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Siswa Smp Di Semarang. *Psikodimensia*.
- Fitriyani, M. A., & Fadillah, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN Jurumudi 3. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1369>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Kamaluddin, M. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Strategi untuk Meningkatkan. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2017*.
- Kusumastuti, A., Wibawa, S., & Subekti, N. A. (2021). The impact of COVID-19 on motivation and learning strategies in higher education: A case study in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 335–349.
- Lomu, L. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*.

- Mustajab, A., Muhardjito, M., & Sunaryono, S. (2019). Effects of 7-step Problems Based Learning and Scientific Reasoning on Problem Solving Abilities. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(1), 47–60. <https://doi.org/10.23960/jpf.v8.n1.202006>
- Nugroho, G. (2020). Analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN 16/ii Sepunggur. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.37251/isej.v1i2.67>
- Nurrawi, A. E. P., Zahra, A. T., Aulia, D., Greis, G., & Mubarak, S. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.2449>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*.
- Rani, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil MTSN 2 Tanah Laut Tahun Pelajaran 2020-202. *Edutech : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 11.
- Rismawati, N. W. R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19509>
- Simaremare, J. A., & Thesalonika, E. (2021). Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 113–133. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1642>

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI PODOREJO SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG

Anggie Fatimatus Zahro¹, Uswatun Hasanah²
anggifatma.az@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

This research is motivated by Iswinarti's theory which states that one of the factors that affect social competence is the family environment. Children first time receive education and guidance from the family, especially parents. Parents are the most important key to the formation and development of a child's personality. This study aims to determine the influence of parenting on the social competence of students. This study used a quantitative approach with a correlation type of research. The population in this study was all students of grades 4, 5 and 6 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. The sampling technique was carried out by purposive sampling so that the sample were used 46 students from 5 grade. The results of this study showed that 1) The parenting style of grade 5 parents in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung predominantly applies democratic parenting. 2) There is an influence of parenting on the social competence of students in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung with a significance value of $0.000 > 0.05$ and $F_{calculate} = 9.945 > F_{tabel} = 2.83$. 3) The influence of parenting on the social competence of students in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung was 0.415 or equal to 41.5% (in the moderate / moderate category) and the rest was influenced by other factors that were not studied in this study.

Keyword: *Parenting, Parents, Social Competence*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh teori Iswinarti yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial adalah lingkungan keluarga. Anak pertama kali mendapat pendidikan dan pembinaan dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua merupakan kunci terpenting bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* sehingga sampel yang digunakan adalah 46 peserta didik kelas 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)

¹ Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dominan menerapkan pola asuh demokratis. 2) Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 9,945 > F_{tabel} = 2,83$. 3) Besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebesar 0,415 atau sama dengan 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kompetensi Sosial

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi siswa di bidang akademik, tetapi keterampilan sosial dari siswa juga tidak kalah pentingnya. Pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi manusia untuk lebih mengembangkan keterampilan baiknya daripada keterampilan buruknya, karena sejatinya manusia dilahirkan dengan kemampuan dalam membedakan baik dan buruk serta keterampilan untuk berbuat baik.³ John Locke dalam teorinya, menyatakan bahwa anak manusia lahir diibaratkan sebagai kertas putih dan lingkungannya diibaratkan coretan-coretan tinta.⁴ Maknanya seorang anak dilahirkan dengan tanpa membawa pengetahuan apapun dan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat) yang akan berperan dalam membentuk kepribadiannya.

Keluarga merupakan area pendidikan dasar yang pertama dalam membentuk jiwa anak. Orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pembinaan yang berkualitas yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sebagai bekal masa depan.⁵ Anak adalah perintah yang diberikan Allah kepada orang tua untuk diperhitungkan nanti. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban sepenuhnya untuk

³ Anselmus JE Toenlio, *Teori Dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 42.

⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 233.

⁵ I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Badung: Nilacakra, 2021), hal. 58.

mendukung, membesarkan, merawat, menopang, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa tanggung jawab dan kelembutan.⁶

Orang tua adalah kunci terpenting bagi kesuksesan anak dan dari orang tualah anak-anak pertama kali belajar tentang dunia. Melalui orang tua, mereka mampu mengembangkan semua aspek kepribadiannya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam kegiatan mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya akan berbeda dengan keluarga yang satu dengan lainnya, tergantung pengalaman dan kebutuhan dari orang tua dan anak sendiri.⁷

Masa depan anak bergantung pada faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Jika orang tua lalai dalam tugas merawat, membimbing dan mengasuh anaknya maka akan berdampak pada kompetensi sosial anak. Anak akan mengisolasi diri dari lingkungan dan susah beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik agar kompetensi sosial anak terbangun dengan baik.⁸

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu, kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, kerjasama, menerima perbedaan, bertanggung jawab, menghargai orang lain serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain.⁹ Sedangkan kompetensi sosial menurut Ogden yaitu semua kemampuan yang berkaitan dengan interaksi sosial atau lebih jelasnya keterampilan individu ketika berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰ Menurut Widoyoko, jika anak memiliki keterampilan sosial yang

⁶ Binti Rofi'ah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2018), hal. 8.

⁷ I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Badung: Nilacakra, 2021), hal. 1-92.

⁸ Ni Putu Widari and Adellia Meidita Darmasari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Mentari Surabaya," *Jurnal Keperawatan* Vol. 10, No. 1 (2021), hal. 48-54.

⁹ Joko Sulistiyono, *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 15.

¹⁰ Fernanda Widyasari, Siti Wahyuningsih, and Vera Soleha, "Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Utuh Dan Tidak Utuh," *Jurnal Kumara Cendekia* Vol. 1, No. 1 (2022), hal. 42.

baik maka anak akan lebih berani menyatakan pendapat, menunjukkan diri serta mengungkapkan perasaannya.¹¹

Kenyataannya masalah mengenai kompetensi sosial di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan, anak-anak cenderung bersikap emosional dan individual. Diperparah lagi dengan adanya pandemi selama 2 tahun menyebabkan pola interaksi anak menjadi sempit. Hal tersebut disebabkan karena selama pandemi anak-anak lebih banyak menggunakan *gadget* dalam durasi yang lama sehingga menjadikan sikap antisosial pada dirinya. Banyak ditemukan pribadi yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, berkata kasar serta enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan di MI Podorejo selama kegiatan magang, menunjukkan bahwa kompetensi sosial peserta didik masih memerlukan perhatian. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran ketika pembagian kelompok banyak anak yang merasa tidak mau berkelompok jika tidak dengan teman pilihannya sendiri, menutup diri, individualis, egois serta tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan atau bahkan cenderung ramai.

Sedangkan, di luar pembelajaran masih ditemukan banyak sampah yang berserakan dan kelas yang kotor, hal ini didasarkan pada kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan. Selain itu, pada interaksi siswa dengan orang yang lebih tua tidak sepenuhnya baik, terlihat pada bahasa yang digunakan kurang sopan ketika berbicara dengan mahasiswa magang. Perundungan dan saling ejek masih juga kerap terjadi.

Kompetensi sosial anak tidak hadir dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Denham mengenai kompetensi sosial anak dan remaja¹², dapat diketahui bahwa

¹¹ Sudarmiani et al., *Memperkuat Kepekaan Dan Keterampilan Sosial Untuk Indonesia Tangguh* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2022), hal. 5.

¹² Susanne A. Denham et al., "Preschool Emotional Competence," *Child Development* Vol. 74, No. 1 (2003), hal. 244.

kompetensi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sikap orang tua, guru, teman sebaya, tingkat ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi.¹³

Menurut Meira Dwi Kartika, Mawardi Siregar dan Dedy Surya mengenai hubungan saudara kandung dengan kompetensi sosial, menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan kompetensi sosial adalah kurang mampunya anak membangun interaksi dengan orang tua dan saudara kandung.¹⁴ Sedangkan Wandono dalam bukunya, dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya kompetensi sosial anak berkaitan dengan pola asuh orang tua, kedekatan dan kasih sayang orang tua, dan waktu berinteraksi dengan teman sebaya.¹⁵ Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa kompetensi sosial berkaitan erat dengan interaksi keluarga khususnya orang tua. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum mengarah khusus pada upaya untuk mengetahui apakah kompetensi sosial peserta didik dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung? 2) Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung? 3) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. 2) Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol

¹³ Ardriyanto Dwi Santoso, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa SMPN 16 Surakarta" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 4.

¹⁴ Meira Dwi Kartika, Mawardi Siregar, and Dedy Surya, "Hubungan Sibling Rivalry Dengan Kompetensi Sosial Remaja," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 12–19.

¹⁵ Mustofa, "Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School Dengan Full Day School SMP IT Al Ghazali" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2016).

Tulungagung. 3) Untuk mengetahui besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian pola asuh menurut Baumrind adalah pola perilaku dari orang tua ke anak yang ditujukan untuk memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.¹⁶ Menurut Siti Masyithoh, pola asuh merupakan interaksi tetap antara orang tua terhadap anak yang berhubungan dengan jalannya komunikasi, penghargaan, pengasuhan, disiplin dan perilaku anak.¹⁷ Secara garis besar, pola asuh berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis serta norma-norma dalam masyarakat agar anak memiliki keselarasan dengan lingkungannya.¹⁸ Jika hubungan orang tua dengan anak bersifat timbal balik, anak-anak akan lebih cenderung menerapkan nilai-nilai orang tua dan mendapat kinerja yang lebih baik. Namun, ketika orang tua cenderung otoriter, anak-anak hanya akan mematuhi perintah orang tua tanpa secara aktif menerapkan nilai-nilai orang tua.¹⁹

Jadi pola asuh merupakan upaya orang tua dalam mengembangkan, memelihara serta membentuk karakter kepribadian anak yang nantinya diharapkan anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seorang anak dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila anak tersebut mampu mengimplementasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sosialnya, maka dari itu anak selain memiliki akademik yang baik anak juga perlu mempunyai kompetensi sosial yang mumpuni.

¹⁶ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* Vol. 11, No. 1 (1991), hal. 56–95.

¹⁷ Siti Masyithoh, "The Influence Of Parent's Parenting And Emotional Quotient On Student's Social Skill," *Journal of Education in Muslim Society* Vol. 4, No. 1 (2017), hal. 32–44.

¹⁸ Tri Anjaswarni et al., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi* (Sidorajo: Zifatama Jawara, 2019), hal. 72.

¹⁹ Xiaoli Zong, Lifan Zhang, and Meilin Yao, "Parental Involvement and Chinese Elementary Students' Achievement Goals: The Moderating Role of Parenting Style," *Educational Studies* Vol. 4, No. 3 (2018), hal. 341–356.

Secara umum pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.²⁰ Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan pada pembatasan dan penghukuman kepada anak. Orang tua otoriter bertindak secara semena-mena, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti perintahnya, sering bermain tangan, memerintah secara kaku, serta menggunakan amarah kepada anak.²¹ Orang tua dalam pola asuh permisif memberi kebebasan lebih kepada anak dalam memenuhi keinginannya akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya.²² Anak yang diasuh dalam pola asuh permisif memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya, dominan egois, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, kurang memiliki rasa menghargai, dan kurang disiplin.

Pola asuh demokratis mengedepankan pada musyawarah antara orang tua dengan anak. Kedudukan orang tua dan anak berada pada satu garis lurus yang sejajar.²³ Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bertindak dewasa, mandiri, memiliki kontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, serta mampu bertanggung jawab atas perilakunya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi melalui pola interaksi secara simultan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dari waktu ke waktu.²⁴ Hujair A. Sanaky dan Surya menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan seperangkat kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sosial khususnya masyarakat lain.²⁵ Kompetensi sosial bukan merupakan faktor bawaan, namun diperoleh melalui proses

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 205.

²¹ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal. 25-26.

²² Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2020), hal. 49.

²³ Sri Sayekti Heni Sunaryanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta," *Indonesian Journal On Medical Science* Vol. 3, No. 2 (2016), hal. 40.

²⁴ Rini Sugiarti and Fendy Suhariadi, "Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa" (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), hal. 301.

²⁵ Mohammad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan," *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan* Vol VI, No. 2 (2017), hal. 45.

belajar dan pengalaman individu dari berinteraksi dengan orang lain.²⁶ Maka, kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Menurut Iswinarti terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.²⁷ Lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan yang mampu menanamkan kebaikan kepada anak. Semakin baik apa yang ditanamkan orang tua semakin baik pula karakter seorang anak. Maka dari itu, orang tua diharapkan mampu bertindak secara tanggung jawab karena dimata anak orang tua adalah panutan pertama selagi anak masih belum memiliki ilmu yang luas.

Lingkungan sekolah termasuk dalam bagian sosial, sehingga sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter dan perilaku sosial anak.²⁸ Sekolah merupakan sarana pengembangan kemampuan dan pembentukan perilaku manusia sebagai generasi penerus yang memiliki keterampilan unggul dalam berperilaku sosial dan bertindak sesuai norma.²⁹ Teman sebaya merupakan sekumpulan anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama.³⁰ Teman sebaya memiliki peran bagi siswa di sekolah, yaitu teman sebaya sebagai pendukung moral, emosional dan sosial, teman sebaya sebagai tutor dalam mengajarkan keterampilan sosial, teman sebaya sebagai agen interaksi, dan teman sebaya sebagai model atau contoh perilaku.

²⁶ Rinanda Wardani dan Apollo, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja," *Widya Warta* Vol. 34, No. 1 (2010), hal. 97–98.

²⁷ Iswinarti, *Alat Ukur Kompetensi Sosial Untuk Anak Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 5.

²⁸ Nunu Nurfidaus and Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Pembelajaran* Vol. 5, No. 2 (2021), hal. 898.

²⁹ Gracia Gampu, Marien Pinontoan, and Juliana Margareta Sumilat, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, No. 4 (2022): hal. 5127.

³⁰ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 14, No. 2 (2017), hal. 6.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini merupakan peserta didik MI Podorejo yang telah berusia 10 tahun ke atas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5A dan 5B sebanyak 46 peserta didik karena dengan pertimbangan bahwa peserta didik kelas 5 sudah mampu memberikan jawaban secara rasional serta luangnya waktu kegiatan untuk mempersiapkan ujian kelulusan.

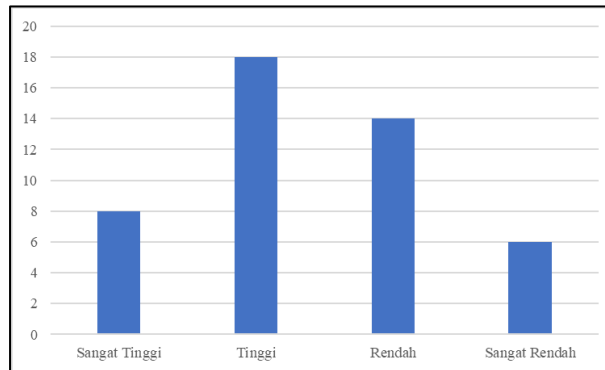
Intrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuisisioner. Ada dua macam angket yang digunakan, yaitu angket pola asuh dan angket kompetensi sosial. Angket pola asuh berisi pernyataan-pernyataan mengenai tiga bentuk pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Sedangkan angket kompetensi sosial menguraikan mengenai penyelesaian masalah (*problem solving*), pengendalian diri, kerjasama dan empati.

Sebelum intrumen penelitian disebarkan, perlu dilakukan validasi ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas. Setelah intrumen divalidasi oleh ahli, maka peneliti mengujikan kepada 10 responden pada peserta didik di kelas 5A dan 5B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Hasil uji coba tersebut akan dianalisis menggunakan *SPSS versi 21.00 for windows* dengan rumus validitas *korelasi product* dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Setelah semua uji terpenuhi dan dinyatakan layak, maka angket/kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara statistik deskriptif. Sedangkan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Syarat uji regresi adalah data harus memenuhi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homoskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol berorientasi pada tiga bentuk pola asuh,

yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Penentuan pola asuh dominan peserta didik dihitung berdasarkan perolehan skor dari setiap pernyataan angket pola asuh. Skor tertinggi mengindikasikan pola asuh dominan yang diterima peserta didik.



Bagan 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh otoriter memiliki presentase sebesar 8,6%, pola asuh permisif berada pada presentase 6,5% dan pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 84,7%. Secara keseluruhan, rata-rata orang tua peserta didik di MI Podorejo menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung berperan hangat pada anak. Tidak ada paksaan yang mengharuskan anak terikat oleh keinginan orang tua, namun orang tua lebih memberikan arahan pada kegiatan siswa dalam kesehariannya. Siswa dengan pola asuh demokratis juga mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak pernah membatasi pertemanan anak, tapi di sisi lain orang tua tidak lupa untuk menasehati mengenai pertemanan yang baik. Poin penting dalam menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kontrol yang relatif longgar tidak memaksa ataupun membebaskan sepenuhnya pada anak, adanya komunikasi antara dua pihak, hukuman tetap diberikan apabila anak melakukan kesalahan, namun tetap dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan, dan memberikan pembiasaan yang baik seperti sikap disiplin.

Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter lebih bersifat memaksa,

menghukum dan mendominasi. Orang tua yang otoriter mengontrol anak secara kaku, lebih menekankan pada pemberian hukuman, anak harus mematuhi peraturan yang ada tanpa kecuali serta tidak ada kesempatan komunikasi dua arah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan angket peserta didik yang dominan, anak dengan pola asuh otoriter dipaksa untuk selalu memperoleh nilai bagus, harus selalu mematuhi peraturan dan keinginan orang tua walaupun tidak menyukainya, dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya.

Berbeda dengan pola asuh permisif, orang tua kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol sama sekali, orang tua membebaskan anak sepenuhnya, tidak ada aturan yang mengikat sehingga tidak ada hukuman atas perbuatan salah serta tidak ada *reward* pada usaha yang dilakukan anak. Anak merasa bahwa orang tua kurang memberikan perhatian kepadanya, orang tua juga kurang terlibat dalam proses belajar anak misalnya menemani atau membantu kesulitan belajar anak, serta tidak adanya respon baik ucapan atau tindakan dari orang tua ketika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Tabel 1 Output SPSS Regresi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2741,722	3	913,907	9,945	,000 ^b
	Residual	3859,756	42	91,899		
	Total	6601,478	45			

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial (Y)

b. Predictors: (Constant), Demokratis (X3), Permisif (X2), Otoriter (X1)

Dari data penghitungan di atas, menunjukkan perbandingan antara $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar ($9,945 > 2,83$) dan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan “Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Iswinarti yaitu salah

satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik berasal dari lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk sikap dan sifat manusia. Hal ini diperkuat oleh Ilham Yanuar Kharisma dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki kelekatan terhadap orang tuanya mempunyai tingkat kompetensi sosial yang tinggi. Seorang anak yang terlahir dalam keluarga dengan pengasuhan secara hangat akan memperoleh gambaran mengenai tata cara bersosialisasi yang baik dari hubungan hangatnya dengan keluarga (orang tua).³¹

Menurut Hetti Kurniawati, kompetensi sosial anak berkaitan dengan keberfungsian keluarga. Apabila anak berada pada keluarga yang berfungsi dengan baik, maka anak tersebut akan belajar cara menjalin relasi dengan orang lain, belajar untuk mengambil keputusan dan belajar untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik³². Hal ini membuktikan bahwa pola pengasuhan yang diberikan atau diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan kompetensi sosial peserta didik.

Semakin baik hubungan orang tua dengan anak, maka semakin baik pula tingkat interaksi sosial anak di lingkungannya serta dapat berperilaku sosial sesuai norma. Hal ini dapat dilihat melalui angket yang disebarkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki semangat dan pantang menyerah ketika dihadapkan dengan persoalan yang sulit, tidak merasa malu untuk meminta maaf terlebih dahulu ketika melakukan kesalahan, bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman, serta merasa senang apabila ada teman yang memenangkan lomba atau juara.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial peserta didik. Orang tua diwajibkan memberikan pendidikan baik dari segi agama, moral, pergaulan maupun lingkungan dengan harapan mampu membentuk karakter kepribadian anak yang unggul. Selain itu, orang tua juga merupakan faktor pertama penentu kualitas perkembangan anak dalam ranah kedisiplinan, berinteraksi, bekerjasama dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, orang

³¹ Ilham Yanuar Kharisma, "Kompetensi Sosial Remaja Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Terhadap Orang Tua" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 6.

³² Hetti Kurniawati, "Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kompetensi Sosial Yang Dimediasi Oleh Regulasi Emosi Pada Remaja Delinkuen" (Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 6.

tua perlu memberikan contoh yang baik melalui kegiatan sehari-hari bagi anak-anaknya.

Tabel 2 Output SPSS Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,644 ^a	,415	,374	9,58639

a. Predictors: (Constant), Demokratis (X3), Permisif (X2), Otoriter (X1)

b. Dependent Variable: Kompetensi Sosial (Y)

Secara keseluruhan diketahui besar pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, permisif, dan demokratis) terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebesar 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu diketahui, pola asuh yang memiliki kontribusi paling besar terhadap kompetensi sosial adalah pola asuh demokratis yang berkorelasi positif terhadap kompetensi sosial dengan kontribusi sebesar 31,6% (masuk kategori moderat/sedang). Sedangkan, pola asuh yang memiliki kontribusi rendah adalah pola asuh otoriter dengan kontribusi sebesar 13,6% (masuk kategori lemah).

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain lingkungan keluarga (pola asuh orang tua) ada faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik. Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik dipaparkan oleh Iswinarti, bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya juga menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kompetensi sosial anak. Lingkungan sekolah tidak bisa lepas dari *role model* guru, ketika di sekolah guru menjadi panutan siswanya. Semua tindakan yang dilakukan guru menjadi sorotan bagi siswanya. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah figur teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran sebagai pendukung moral, emosional dan sosial, teman sebaya sebagai tutor dalam mengajarkan keterampilan sosial, teman sebaya sebagai agen interaksi, dan teman sebaya sebagai model atau contoh perilaku.

PENUTUP

Berdasarkan perhitungan data, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dominan menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari presentase bentuk-bentuk pola asuh, pola asuh otoriter memiliki presentase sebesar 8,6%, pola asuh permisif berada pada presentase 6,5% dan pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 84,7%. 2) Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumergempol Tulungagung dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 9,945 > F_{tabel} = 2,83$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. 3) Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik sebesar 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial peserta didik yang bernilai 0,415.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pola asuh orang tua dalam mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik berada dalam kategori sedang. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih atau menerapkan pola asuh kepada anaknya. Saran yang dapat disampaikan hendaknya peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik, sehingga menambah khazanah pengembangan ilmu penelitian. Selain itu, peneliti lain dapat membenahi atau menyempurnakan hasil penelitian, yang akan menambah wawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf, A. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*. Zifatama Jawara.
- Apollo, R. W. dan. (2010). Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Widya Warta*, 34(1).
- Ardriyanto Dwi Santoso. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa SMPN 16 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1).
- Binti Rofi'ah. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi an-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1).
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence. *Child Development*, 74(1).
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Huda, M. N. (2017). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan*, VI(2).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Iswinarti. (2020). *Alat Ukur Kompetensi Sosial untuk Anak Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartika, M. D., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
- Kharisma, I. Y. (2016). *Kompetensi Sosial Remaja ditinjau dari Gaya Kelekatan*

- terhadap Orang Tua*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kurniawati, H. (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kompetensi Sosial yang Dimediasi oleh Regulasi Emosi pada Remaja Delinkuen*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Masyithoh, S. (2017). The Influence Of Parent's Parenting And Emotional Quotient On Student's Social Skill. *Journal of Education in Muslim Society*, 4(1).
- Mustofa. (2016). *Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dengan Full Day School SMP IT Al Ghazali*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nurfidaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Pembelajaran*, 5(2).
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Subagia, I. N. (2021a). *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Nilacakra.
- Subagia, I. N. (2021b). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sudarmiani, Wibawa, R. P., Habsari, N. T., Hasanah, K., Rahmawati, S., & Nugraha, N. (2022). *Memperkuat Kepekaan dan Keterampilan Sosial untuk Indonesia Tangguh*. CV AE Media Grafika.
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2015). *Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa*.
- Sulistiyono, J. (2022). *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*,

3(2).

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*.

Kencana.

Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Gunung Samudera.

Widari, N. P., & Darmasari, A. M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Mentari Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.270>

Widyasari, F., Wahyuningsih, S., & Soleha, V. (2022). Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun pada Keluarga Utuh dan Tidak Utuh. *Jurnal Kumara Cendekia*, 1(1).

Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Anak Hebat Indonesia.

Zong, X., Zhang, L., & Yao, M. (2018). Parental involvement and Chinese elementary students' achievement goals: the moderating role of parenting style. *Educational Studies*, 44(3). <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1373634>

ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MI DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

Istiyati Mahmudah

istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id

Program Studi PGMI, IAIN Palangka Raya

Abstract

Palangka Raya is one of the provinces that has implemented an independent curriculum, therefore prospective Islamic elementary school teacher students must also be equipped with knowledge and skills in developing independent curriculum learning tools. So that when students do internships at schools or madrasas they are ready to adapt. The purpose of this study was to analyze MI teacher education students in developing independent curriculum learning plans. The research method used is qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the study showed that students experienced the most difficulties in compiling independent curriculum learning tools when compiling learning objectives, namely 15 students. Then arrange the assessment experienced by 12 students. The next difficulty is determining the profile of Pancasila students experienced by 10 students. Furthermore, difficulties were experienced when making trigger questions and compiling enrichment and remedial which were experienced by 9 students. Determining the learning objectives and glossary experienced by 8 students, difficulties in determining the initial competence of 5 students, compiling student and teacher reflections experienced by 4 students, difficulties in learning activities experienced by 3 students and finally difficulty compiling a bibliography only experienced by 1 student person.

Keyword: *Teacher, Lesson Planning, Independent Curriculum*

Abstrak

Kota Palangka Raya merupakan salah satu provinsi yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, oleh sebab itu mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah (MI) juga harus dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Sehingga ketika mahasiswa melakukan magang 3 di sekolah atau madrasah sudah siap beradaptasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mahasiswa pendidikan guru MI dalam menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka paling banyak dialami mahasiswa pada saat menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu sebanyak 15 mahasiswa. Kemudian menyusun asesmen yang dialami oleh 12 orang mahasiswa. Kesulitan berikutnya adalah menentukan profil pelajar pancasila yang dialami oleh 10 orang mahasiswa. Selanjutnya kesulitan dialami pada saat membuat pertanyaan pemantik dan menyusun pengayaan dan remedial yang dialami oleh 9 orang mahasiswa. Menentukan tujuan pembelajaran dan glosarium yang

dialami oleh 8 mahasiswa, kesulitan menentukan kompetensi awal sebanyak 5 orang mahasiswa, menyusun refleksi peserta didik dan guru dialami oleh 4 orang mahasiswa, kesulitan kegiatan pembelajaran dialami 3 orang mahasiswa dan yang terakhir kesulitan menyusun daftar pustaka hanya dialami oleh 1 orang mahasiswa.

Kata Kunci: Guru, Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi berdasarkan Kemendikbudristek RI No. 56/M/2022. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud RI). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka dicetuskan sebagai solusi dalam paradigma baru (Marisa, 2021) dan merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan (Suryaman, 2020). Maka sangat mungkin sekali kurikulum mengalami perubahan atau pergeseran (Bahri, 2017). “Kurikulum merupakan seperangkat rencana, pedoman yang terdiri dari tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sulaiman, 2022). Uswatiyah (2021) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya kurikulum merdeka merupakan sebuah cita-cita agar dalam belajar peserta didik tidak merasa terbebani. Maka agar hal tersebut dapat terwujud pihak sekolah harus mampu mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan konteks dan kebutuhan (Sumandya *et al.*, 2022).

Terdapat beberapa istilah baru dalam kurikulum merdeka diantaranya adalah kurikulum operasional sekolah, capaian pembelajaran, profil pelajar pancasila, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar, asesmen, pertanyaan pemantik dan lain sebagainya. Oleh sebab itu maka, pihak sekolah dan guru juga harus bisa beradaptasi (Baharuddin, 2021). Guru harus mempersiapkan diri sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Dari beberapa artikel

hasil pengabdian yang ditulis oleh Hikmah, dkk (2023) menyebutkan bahwa dalam rangka mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka guru membutuhkan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Rizal (2022) menambahkan bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran guru masih mengalami kesulitan. Lebih detail lagi Putri, dkk (2022) mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialami calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya: belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran) dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, dan kesulitan mengembangkan modul ajar. Mahmudah, dkk (2023) mengungkapkan hal yang perlu diperhatikan ketika merumuskan tujuan pembelajaran adalah kompetensi, konten atau isi materi dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, dan memperhatikan variasi dari proses pembelajaran. Selanjutnya, artikel yang ditulis Sugiri & Priatmoko (2020) yang berjudul “Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar” membahas tentang kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian otentik dan implementasi penilaian dalam merdeka belajar. Kemudian artikel yang ditulis Sutisno & Nurdiyanti (2020) menggambarkan tentang kesulitan guru dalam implementasi merdeka belajar dalam masa pandemi *Covid-19* yang dilaksanakan secara daring.

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi yang ditetapkan sebagai pelaksana pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023 di Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah yang termasuk dalam surat keputusan tersebut yaitu: MIN 1 Kotawaringin Barat, MIN 2 Kotawaringin Barat, MIN 3 Kotawaringin Barat, MIN 4 Kotawaringin Barat, MIN 1 Palangka Raya, MIN 2 Palangka Raya, MIN 1 Barito Timur, dan MIN 1 Murung Raya. Sebagaimana dirilis dalam berita media online PalangkaNews.co.id.

IAIN Palangka Raya merupakan salah satu perguruan tinggi yang

menyelenggarakan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dimana program studi ini menyiapkan calon guru MI/SD. Salah satu mata kuliah yang menunjang kompetensi mahasiswa sebagai calon guru MI/SD adalah perencanaan pembelajaran MI/SD dan Magang 3 (Dokumen kurikulum PGMI tahun 2020). Pada saat magang 3 terdapat madrasah atau sekolah tempat mahasiswa magang yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Maka penting untuk mengajarkan kepada mahasiswa pengetahuan mengenai implementasi kurikulum merdeka khususnya pada penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Namun, pada saat pembelajaran ditemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dalam menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Operasional Sekolah

Kurikulum operasional sekolah adalah rangkaian rencana proses pembelajaran di sekolah (Basori, 2022). Dalam penelitian Hadiana and Octiana (2021) mengatakan bahwa kurikulum operasional satuan pendidikan memiliki fleksibilitas yang tinggi dan memberikan ruang kepada lembaga pendidikan secara meluas sebagai upaya dalam pengembangan struktur kurikulum sampai pada tahapan evaluasi. Kurikulum operasional di satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran”. Kurikulum operasional sekolah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat (Irawati *et al.*, 2022). Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022

menyebutkan profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil pelajar Pancasila ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sufyadi *et al.*, 2021). Capaian pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka merupakan suatu pembaharuan dari adanya kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang dirancang untuk menguatkan fokus pada peserta didik saat pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi (Rindayati *et al.*, 2022). Dalam penelitian Retnaningsih (2022) capaian pembelajaran harus terintegrasi dengan enam dimensi profil pelajar pancasila dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Harapannya agar nanti ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan dasar sudah memiliki pondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran (Sufyadi, 2021). Pendidik dapat menyusun alur tujuan pembelajaran dengan berbagai cara, merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusunnya dalam alur pembelajaran untuk mencapai kompetensi pada fase tersebut. Kemudian menganalisis elemen capaian pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi pada akhir fase pada elemen tersebut.

Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk

menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022). Perbedaan dari RPP dengan modul ajar yaitu dengan adanya implementasi alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dengan sasaran profil pelajar Pancasila (Rahimah, 2022). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari seseorang informan, sedangkan deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan sistematika fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2013: 162). Penelitian dilakukan di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palangka Raya dengan subyek penelitian adalah mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah yang mengikuti perkuliahan Perencanaan Pembelajaran MI/SD sebanyak 27 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka paling banyak dialami mahasiswa pada saat menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu sebanyak 15 mahasiswa. Kemudian menyusun asesmen yang dialami oleh 12 orang mahasiswa. Kesulitan berikutnya adalah menentukan profil pelajar pancasila yang dialami oleh 10 orang mahasiswa.

Selanjutnya kesulitan dialami pada saat membuat pertanyaan pemantik dan menyusun pengayaan dan remedial yang dialami oleh 9 orang mahasiswa. Menentukan tujuan pembelajaran dan glosarium yang dialami oleh 8 mahasiswa, kesulitan menentukan kompetensi awal sebanyak 5 orang mahasiswa, menyusun refleksi peserta didik dan guru dialami oleh 4 orang mahasiswa, kesulitan kegiatan pembelajaran dialami 3 orang mahasiswa dan yang terakhir kesulitan menyusun daftar pustaka hanya dialami oleh 1 orang mahasiswa. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kesulitan Menyusun Perencanaan Pembelajaran

No	Nama	Kesulitan Menyusun Perencanaan Pembelajaran											
		Kompetensi Awal	Profil Pelajar Pancasila	Alur Tujuan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Pertanyaan pemantik	Kegiatan pembelajaran	Asesmen	Pengayaan dan remedial	Refleksi peserta didik dan guru	Lembar Kerja Peserta Didik	Glosarium	Daftar Pustaka
1	Desi Lestari		v			v				v		v	
2	Dea Rizky							v	v				
3	Appilia Purnama			v	v	v	v			v		v	
4	Dian Ayu	v			v			v	v				
5	Fathul Jannah	v											
6	Sardina Lorenza			v	v			v					
7	Laila Amalliyah	v	v	v				v					
8	Nova Widya		v	v	v	v		v					
9	Sritanti			v	v				v				
10	Ilham Panji			v			v	v				v	
11	Dina Kumala		v	v	v			v					
12	Fitri Yani		v			v		v				v	
13	Windy Dwi	v		v		v							
14	Lisha Marlina			v	v								
15	Khofifah Indar		v					v		v			
16	Wawan Kurniawan			v					v				
17	Abdul Wahid			v					v				
18	Fitriyanti							v	v			v	
19	Wulantika Purnama	v				v		v		v			
20	Nur Elfina			v	v								
21	Agustina Dwi					v							
22	Virda Rahmat		v	v					v				

No	Nama	Kesulitan Menyusun Perencanaan Pembelajaran											
		Kompetensi Awal	Profil Pelajar Pancasila	Alur Tujuan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Pertanyaan pemantik	kegiatan pembelajaran	Asesmen	rengayaan dan remedial	Refleksi peserta didik dan guru	Lembar Kerja Peserta Didik	Glosarium	Daftar Pustaka
23	Siti Nur Hasanah		v			v			v			v	
24	Robi'ah Adawiah								v				
25	Sofia		v	v		v						v	v
26	Nur Napisah			v				v				v	
27	Rahmiatun		v				v						
	Jumlah mahasiswa	5	10	15	8	9	3	12	9	4	0	8	1

Kesulitan menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka paling banyak dialami mahasiswa pada saat menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu sebanyak 15 mahasiswa dari 27 orang mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan pada saat mengidentifikasi kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran untuk diturunkan menjadi tujuan pembelajaran kemudian disusun dalam alur tujuan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran merupakan rangkaian dari tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran, kemudian disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase (Suwadi, 2023). Berbeda dengan Kurikulum 13 dimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar telah ditentukan, dalam kurikulum merdeka tidak ada istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar lagi tapi berubah menjadi capaian pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Amiruddin & Irfan (2020) bahwa di dalam kurikulum merdeka terdapat CP (capaian pembelajaran) yang membedakan Kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Pada prinsipnya penyusunan alur tujuan pembelajaran antara lain esensial, berkesinambungan, kontekstual dan sederhana (Windy Hastasasi, 2022). Alur tujuan pembelajaran berfungsi sama seperti silabus

pada Kurikulum 2013, yaitu sebagai acuan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran (modul ajar), namun dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang diperoleh siswa diakhir fase dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Riswakhyuningsih, 2022).

Kesulitan selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa adalah menentukan asesment. Sebanyak 12 mahasiswa dari 27 orang mahasiswa mengalami kesulitan menentukan asesment. Asesment dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi dua asesment formatif dan asesment sumatif. Menurut Sowadi (2023) Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk mengatur pelaksanaan asesmen formatif maupun sumatif melalui berbagai teknik guna mengukur dan mengintervensi capaian yang dilakukan dalam pembelajaran. Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan fungsi perbaikan pembelajaran. Sementara asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan ketercapaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka Ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Purnawanto, 2022).

Kesulitan selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa adalah menentukan profil pelajar Pancasila dalam materi pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Sebanyak 10 mahasiswa dari 27 orang mahasiswa mengalami kesulitan menentukan hal ini. Profil pelajar Pancasila menurut Ernawati & Rahmawati (2022), dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem Pendidikan. Menurut Setyaningsing (2022) profil pelajar Pancasila dapat di implementasikan dengan memberikan nasihat di dalam kelas. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Kesulitan berikutnya yang dialami oleh mahasiswa adalah menentukan tujuan pembelajaran. Sebanyak 8 mahasiswa dari 27 orang mahasiswa mengalami kesulitan

menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mahasiswa menurunkan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran. Kesulitan ini dialami juga oleh guru matematika SD di Jawa Barat. Sebagaimana penelitian Nurcahyono (2022) bahwa salah satu alasan yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Menurut Putri, dkk (2022) dalam kurikulum merdeka tujuan pembelajaran tidak harus bertuliskan *audiens*, *behaviour*, *condition*, dan *degree* cukup terdapat audiens dan behaviour sudah dapat mewakili tujuan pembelajaran. Tujuan dari tujuan pembelajaran dibuat untuk menyederhakan CP agar pembelajaran yang dirancang pendidik berjalan sesuai dengan target setiap harinya. Capaian pembelajaran kemudian diturunkan atau disederhanakan menjadi TP (tujuan pembelajaran).

Dari 27 mahasiswa 10 mahasiswa mengalami kesulitan membuat pertanyaan pemantik. berdasarkan hasil wawancara kesulitan dialami karena kurang membaca. kurangnya membaca dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan sebagaimana penelitian. Menurut Utami (2022) Guru dapat membuat pertanyaan kepada siswa yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan. Fokus pembuatan pertanyaan dalam bentuk kata tanya terbuka, seperti; apa, bagaimana, mengapa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran MI dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka hampir pada setiap komponen, kecuali dalam pembuatan lembar kerja peserta didik. Kesulitan paling banyak di alami mahasiswa pada saat menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu sebanyak 15 mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, H. M., & Irfan, A. M. (2020). PKM Guru Pamong dan Mahasiswa KKN PPL Terpadu Melalui Lokakarya Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Semin Nas Has Pengabdian Kpd Masy "Peluang dan Tantangan Pengabdian Kpd Masy yang Inov di Era Kebiasaan Baru"* Univ Negeri Makasar, 1097-1105. URL: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2931217>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Basori, I. S., Widodo, J., & Kurniawan, E. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak*. Indrianto Setyo Basori.
- Ernawati, Y. & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://www.neliti.com/publications/447395/analisis-profil-pelajar-pancasila-elemen-bernal-ar-kritis-dalam-modul-belajar-sis>
- Hadiana, M. E., & Nur'alimah, E. O. (2021). Pengembangan Kurikulum Darurat Covid-19 (Model dan Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19). *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1019-1028. DOI: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1084>
- Hastasasi, W., Harjatanaya, T. Y., Kristiani, A. D., Herutami, I., & Andiarti, A. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. URL: <https://repositori.kemdikbud.go.id/26058/>
- Hikmah, N., & Sulistyowati, S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 54-59. DOI: <https://doi.org/10.32672/btm.v5i1.5672>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud, R. I. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahmudah, I., Sulistyowati, S., & Jasiah, J. (2023). Pendampingan Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 727-732. DOI: <https://doi.org/10.54082/jamsi.734>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78. URL:

- <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe/article/view/1317>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138. URL: <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384. URL: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *JurnalPedagogy*, 15(1), 75-94. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116>.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 6(1), 92-106. DOI: <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158. URL: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223>
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27. DOI: <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Riswakhuningsih, T. (2022). Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (Atp) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Kelas VII Smp. *Ristek: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 7(1), 20-30. DOI: <https://Doi.Org/10.55686/Ristek.V7i1.123>
- Rizal, S. U., Hikmah, N., & Anshari, M. R. (2022). Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Kota Palangka Raya. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 134-138. DOI: <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3395>
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sufyadi, S., Lambas, L., Rosdiana, T., Rochim, F. N., Novrika, S., Iswoyo, S., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK. MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24921/>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan kurikulum Baru : Analisis Peran guru dalam dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Sulaiman. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752-3760. DOI:

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>.

Suwadi, dkk (2023). *Modul Pendidikan Profesi Guru Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Jl. Lapangan Banteng 3-4 Jakarta Pusat.

Suryaman, M. (2020, October). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28). URL: <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>

Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28-40. DOI: <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>.

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

¹Ika Fauziah, ²Heru Purnomo

¹fauziahika312@gmail.com, ²herupurnomo809@gmail.com

Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the STAD learning model for student learning outcomes in elementary schools and efforts to solve learning outcomes problems that occur during the teaching and learning process using the STAD model. This type of research is a quantitative research in the form of a pre-experimental design with the type of One-Group Pretest-Posttest. The population of this study were all fifth grade students at SDN 3 Macanan 2022/2023. The samples taken were 28 students with saturated sampling technique. Based on the results of the analysis using the t test, the result of tcount is 24.960 and the coefficient is significant at 5% and dk = 26, so a ttable of 2.506 is obtained, so tcount > ttable, and the increase in the number of students passing is 24 out of 28 students taking the test (posttest) with grades the average value was 78.32 previously the average value was 76.85 (pretest). This means that there are differences in the value of class V students' learning outcomes using the STAD model. So the STAD model has proven to be effective on the learning outcomes of fifth grade students at SDN 3 Macanan. Based on the results of this study, it is hoped that teachers can apply the STAD learning model well so that students are enthusiastic about participating in the learning process in class and improving student learning outcomes.

Keyword: *STAD Learning Model, Student Learning Outcomes*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar dan upaya penyelesaian masalah hasil belajar yang terjadi saat proses belajar mengajar menggunakan model STAD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *pre-experimental design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Macanan 2022/2023. Sampel yang diambil adalah 28 siswa dengan teknik sampling jenuh. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t diperoleh hasil thitung sebesar 24,960 dan koefisien tersebut signifikan pada 5% dan dk = 26 maka diperoleh ttabel sebesar 2,506 jadi thitung > ttabel, dan meningkatnya jumlah siswa tuntas adalah 24 dari 28 siswa yang mengikuti tes (*posttest*) dengan nilai rata-rata 78,32 yang sebelumnya

nilai rata-rata adalah 76,85 (*pretest*). Artinya terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa kelas V menggunakan model STAD. Jadi model STAD terbukti efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD dengan baik agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang nyaman. Dalam pengelolaan kelas, peran seorang guru sangat penting demi keberlangsungan proses belajar mengajar yaitu, dengan mengkondisikan suasana belajar yang kondusif dan mengatasi jika terjadi gangguan di kelas yang diakibatkan oleh siswa selama proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya kondisi sosio emosional (Nugraha, 2018). Sebagai contoh guru harus mencegah tingkah laku siswa yang mengakibatkan perhatian siswa yang lain menjadi teralihkan, memberi reward jika ada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dengan benar dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok belajar yang produktif. Maka sebelum memasuki kelas guru sudah memiliki masalah pokok yang harus dihadapi dan diselesaikan yaitu manajemen kelas yang baik demi proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif untuk menciptakan hasil belajar yang memuaskan.

Tugas guru tidak hanya membimbing kelas agar proses pembelajaran menjadi kondusif namun juga harus memberi ilmu kepada siswa serta membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan kata lain seorang guru harus mampu membantu siswa dalam mengembangkan ide, menyalurkan kreatifitas, dan menggali informasi atau ilmu yang dibutuhkan sesuai kebutuhan peserta didik. Siswa juga perlu dibimbing dalam pengembangan pola pikir

dan penyelesaian masalah yang ditemui dikelas, baik dalam proses belajar mandiri maupun belajar berkelompok. Sering kali siswa satu dengan lainnya mengalami konflik belajar, seperti terjadinya perbedaan pendapat atau perbedaan pemahaman dalam memahami suatu hal yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh seorang guru. Seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri (Juhji, 2016: 58-70). Sehingga ketika seseorang guru memasuki ruang kelas sudah harus siap untuk menghadapi masalah yang akan datang.

Hasil belajar siswa merupakan capaian atau prestasi yang diperoleh siswa di sekolah melalui ujian dan tugas yang diberikan oleh pendidik, keaktifan bertanya dan menjawab, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan dapat mendukung diperolehnya hasil belajar tersebut. Biasanya pandangan masyarakat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan siswa diukur oleh nilai yang tertera pada raport atau ijazah siswa tersebut, namun sebetulnya ada juga beberapa peserta didik yang lebih unggul dalam bidang non akademik. Seperti dalam bidang keolahragaan, kesenian, dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk pengukuran kemampuan kognitif siswa dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Sebagai penguat permasalahan di atas, terdapat teori penguat yaitu dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Safira, dkk di kelas III SDN Buluh 3 Socah dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif menghasilkan presentase yang cukup rendah. Berdasarkan hasil observasi di kelas III menunjukkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, hasil tes menunjukkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA presentase ketuntasannya 17% yaitu hanya ada 5 siswa dari 30 siswa yang lulus di atas KKM (Safira, dkk, 2020). Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan hasil belajar siswa rendah ketika menggunakan model pembelajaran konvensional. Ketika proses pembelajaran guru menggunakan model

pembelajaran konvensional ini dengan monoton yang menjadikan siswa menjadi cepat bosan, dikarenakan guru mengajar atau menjelaskan materi dengan metode ceramah dan kemudian siswa diberi tugas yang ada dalam buku tema siswa. Hal itu menjadikan siswa menjadi siswa yang pasif yang menyebabkan kurangnya partisipasi dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2023 di SD 3 Macanan dengan Bapak Jamal Misbah, S.Pd.I yang mengajar di kelas V bahwa untuk proses pembelajaran di kelas yang beliau ajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memang memiliki beberapa hambatan atau kendala, seperti saat menggunakan metode ceramah memiliki kelemahan yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran juga bisa dilihat saat dilakukannya sesi tanya jawab. Siswa hanya cenderung sebagai pendengar tidak bisa berperan aktif dalam jalannya proses pembelajaran tersebut. Siswa cenderung mengantuk dan bosan ketika dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang kemudian siswa diberikan penugasan oleh guru.

Guru dapat menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu, model pembelajaran STAD ini dalam proses pembelajaran. Namun, tidak sepenuhnya penerapan model pembelajaran ini berjalan dengan lancar, terdapat pula berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Esminarto, dkk, 2016). STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa mempunyai rasa saling memotivasi satu sama lain untuk belajar, bekerja sama dalam penyelesaian masalah yang ditemui saat proses belajar terutama saat belajar berkelompok, terlatih untuk saling bertukar pikiran, serta menumbuhkan keinginan belajar sejak dini itu sangat penting. Dalam proses pembelajaran kelompok biasanya terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa, baik itu masalah terkait

materi dan tugas maupun masalah yang ditimbulkan oleh siswa itu sendiri, seperti kurangnya rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan kurangnya partisipasi yang dilakukan oleh siswa di dalam sebuah kelompok belajar.

Dari hasil penjabaran di atas maka solusi atau jalan keluar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD ini dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran *Cooperative* (Esminarto, dkk, 2016). Dengan model ini siswa satu dengan siswa yang lain dapat saling memberikan motivasi belajar, saling membantu jika terdapat siswa yang lain mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak cepat bosan karena model pembelajaran ini tidak monoton (siswa melakukan diskusi bersama, memecahkan masalah, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi). Dengan model ini guru juga dapat melatih siswa berinteraksi dan bersosialisasi, serta melatih komunikasi siswa agar lebih baik dan terarah. Melalui model ini juga diharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat secara signifikan, dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar dan upaya penyelesaian masalah hasil belajar yang terjadi saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD. Informasi awal diperoleh dengan melakukan wawancara untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika proses pembelajaran mengenai hasil belajar. Narasumber merupakan seorang guru yang aktif mengajar di SDN 3 Macanan. Kemudian dapat diketahui langkah awal yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model

pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dengan penerapan model ini diharapkan dapat tercapainya hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen yang bersifat deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan percobaan, tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain dalam penelitian ini menggunakan *pre-experimental design*, dengan bentuk desain tes yaitu *One-Group Pretest-Posttest*. Tes yang dimaksud yaitu berupa seperangkat alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda. Tes akan dilakukan sebanyak dua kali yaitu *Pretest* dan *Posttest*.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Macanan dengan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa kelas V SDN 3 Macanan. Hal itu perlu dilakukan dengan tujuan pengumpulan data siswa sebagai bukti dan perbandingan adanya perubahan terhadap siswa saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan. Dari pengumpulan data tersebut diperoleh beberapa data meliputi, daftar nama siswa kelas V SDN 3 Macanan dan daftar nilai hasil *pretest* dan *posttest* mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dikerjakan. Selain dari hasil tes tersebut, peneliti juga melaksanakan wawancara terstruktur yang mana sebelumnya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk narasumber yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilaksanakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti terkait keefektifan model

pembelajaran STAD pada siswa kelas V SDN 3 Macanan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan deskriptif yaitu dengan cara menjabarkan dan juga menjelaskan data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil *pretest-posttest* dan hasilnya digunakan untuk populasi dengan hipotesis penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang yang berupa upaya atau usaha untuk menghasilkan perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat berupa tingkah laku, kecerdasan, pola pikir, bersikap dan bertindak, serta mengambil keputusan. Ambrose, S.A. et.al (2010) menyatakan bahwa “*Learning is a **process** that leads to **change**, which occurs as a result of **experience** and increases the potential for improved performance and future learning*”. Belajar berarti suatu proses perubahan perilaku positif yang membawa perubahan kearah yang diperoleh dari pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 3 Macanan pada kelas V, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Dengan perbedaan hasil belajar kognitif yang diperoleh antara siswa yang proses belajar mengajarnya belum menggunakan model STAD dengan yang sudah menggunakan model STAD terjadi karena menerapkan perlakuan belajar mengajar yang berbeda terhadap siswa.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 3 Macanan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai kelas eksperimen maka diperoleh data hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* sesuai pada Tabel 1

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar *Pretest* dan *Posstest*

Statistik	Pretest	Posttest
Sampel	28	28
Nilai terendah	74	75
Nilai tertinggi	83	84
Nilai rata-rata	76,85	78,32
Median	76,50	77,50
Varians	7,495	7,538
Standar deviasi	2,35253	2,49523

Kemudian dilakukan analisis uji awal *Paired t-test* menggunakan data nilai *pretest* dan *posstest* yang sesuai dengan hasil pada Tabel 2

Tabel 2. Uji Awal *Paired t-test*
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai_Pretest_X1	76.8571	28	2.35253	.44459
Nilai_Posttest_X2	78.3214	28	2.49523	.47155

Bagian di atas menampilkan hasil analisis statistik deskriptifnya seperti rata perpasangan, standar deviasi, dan standar error. Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata pada pretest adalah 76,85 dan posttest 78,32 sehingga nampak selisih 1,47 yang berarti terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan terkhususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah itu di lakukan analisis kembali yaitu analisis uji akhir *Paired t-test* dengan menggunakan data nilai yang sama yaitu *pretest* dan *posstest* yang sesuai dengan hasil pada Tabel 3

Tabel 3. Uji Akhir *Paired t-test*
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Nilai_Pretest air 1_X1 - Nilai_Posttest _X2	1.46429	50787	09598	1.66122	1.26735	15.256	7	000

Hasil uji beda rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil pengujian ditemukan bahwa nilai t sebesar -15,256 dengan sig (2 tailed) 0,000. Maka sig (2-tailed) < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* dan oleh karena nilai t yang ditemukan negatif maka hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih baik daripada nilai *pretest*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan.

Kemudian dilakukan analisis data akhir menggunakan data nilai *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan nilai signifikan yang dilihat dari tabel *coefficient* pada tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dapat dinyatakan berpengaruh yaitu keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Tabel 4. *Coefficient*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.548	3.201		.484	.633
Pretest_Variabel_X	1.039	.042	.980	4.960	000

Dependent Variable: Posttest_Variabel_Y

Dalam perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 24,960 dan t tabel sebesar 2,506. Karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu $2,506 < 24,960$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Serupa dengan yang sudah dijelaskan pada tabel 2 bahwa rata-rata hasil belajar siswa saat menggunakan model STAD nilai rata-rata pada *pretest* 76,85 menjadi 78,32 pada *posstest* sehingga nampak selisih 1,47. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD atau pembelajaran berkelompok ini dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan terkhususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Macanan. Dibuktikan dengan menggunakan uji *Paired t-test* dan uji t diperoleh hasil thitung sebesar 24,960 dan koefesien tersebut signifikan pada 5% dan $dk = 26$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,506 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan meningkatnya jumlah siswa tuntas adalah 24 dari 28 siswa yang mengikuti tes dengan nilai rata-rata 78,32. Melalui perhitungan dari hasil akhir di atas dapat disimpulkan juga bahwa proses belajar mengajar yang menggunakan model STAD terbukti lebih efektif dan berpengaruh terhadap hasil belajar dari pada yang tidak menggunakan model STAD pada kelas V SDN 3 Macanan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran STAD ini di dalam proses pembelajaran, yang nantinya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton, serta siswa tidak mudah bosan

terhadap pembelajaran. Kemudian harapannya juga siswa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga menjadi lebih aktif serta dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons.
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1 (1), 16–23.
- Juhji, J. (2016). Peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58-70.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Safira, C. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Soch. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Setyorini, I. D., & Wulandari, S. S. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 19-29.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research and practice*. Boston. MA, Allyn Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA: Bandung, 111.

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS 5 SD NEGERI TAMANSARI 1

Dhea Setya¹, Heru Purnomo²
dhea7799@gmail.com¹, herupurnomo809@gmail.com²
Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The main objective of this study is to describe in detail the numeracy literacy skills of the 5th grade students of SD Negeri Tamansari 1. The approach of this study applies a qualitative approach through a descriptive analysis approach. The research participants were 28 grade 5 students and homeroom teachers of grade 5 SD Negeri Tamansari 1. The analysis technique used was by providing AKM (Minimum Competency Assessment) questions and interview guides as research respondents. The research method with the output of student work uses reference variables obtained from interviews. Furthermore, the research subject designs an elaboration that aims to describe the skills of the research subject. The results of the research concluded that the dominance of grade 5 SD Negeri Tamansari 1 students had high numeracy literacy skills. This was reinforced by the results of the AKM 17 questions, out of 28 students scored more than 70 according to the numerical literacy assessment score interval. The results of the research through interview guidelines also showed the subject's abilities. research to achieve the objectives of the numeracy literacy ability indicators.

Keyword: Numerical Literacy, Elementary, School Students.

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini menguraikan secara terperinci kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Partisipan penelitian yaitu 28 murid kelas 5 dan wali kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Teknik Analisa yang digunakan dengan memberikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan panduan wawancara sebagai responden penelitian. Metode penelitian dengan output perkerjaan siswa menggunakan acuan variable yang didapatkan dari wawancara. Selanjutnya subjek penelitian dirancang penjabaran yang bertujuan menggambarkan kemahiran subjek penelitian. Hasil riset menyimpulkan dominasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1 memiliki kemampuan literasi numerasi tinggi hal tersebut diperkuat dengan hasil perolehan soal AKM 17 dari 28 siswa mendapat nilai lebih 70 sesuai dengan interval skor penilaian literasi numerasi. Hasil penelitian melalui pedoman wawancara juga menunjukkan kemampuan subjek penelitian mengapai tujuan dari indikator kemampuan literasi numerasi.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Siswa SD.

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar dikatakan sebagai sebuah penggambaran suatu proses yang berisi sebuah fasilitas yang dijadikan bekal agar seseorang menjadi lebih tumbuh dan berkembang. Pendidikan ialah tahapan perubahan sikap dan perbuatan individu atau sekelompok orang dalam tujuan mengembangkan manusia dengan cara memberikan bimbingan dan pemahaman (Elihami & Syahid, 2018: 83). Sehingga dapat dikatakan sebuah pendidikan bagian dari sebuah tahapan menuju proses yang lebih baik. Di era saat ini perlunya pendidikan yang focus pada pemahaman, menggunakan dan menginterpretasikan informasi numerik untuk menunjang kualitas suatu pendidikan seperti pengembangan pendidikan yang focus pada literasi numerasi.

Karaali et al (2016:7) *Stating that counting is an essential skill for someone, since counting is a necessity.* Keterampilan literasi numerasi sangat penting diajarkan kepada siswa SD karena literasi numerasi bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan kapasitas murid untuk mengkaji, menganalisis, serta menerangkan gagasan melalui cara yang efisien dengan mengajukan, menyusun, menuntaskan dan menginterpretasikan permasalahan yang berhubungan dengan bidang numerasi diberbagai suasana keadaan (Khoirul Anwar et al., 2021:2). Di kehidupan sehari-hari pastinya sering menjumpai kegiatan yang berhubungan dengan literasi numerasi antaranya jual beli, aktivitas menghitung suatu kebutuhan. Jadi dikatakan bahwa literasi numerasi tidak hanya perhitungan angka saja melainkan perpaduan penalaran dengan perhitungan angka atau dikatakan sebagai pemahaman konsep matematika praktis.

Memiliki pemahaman tentang literasi numerasi sangat penting dikarenakan melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi numerik, sehingga perlunya memahami aspek-aspek yang ada pada literasi numerasi. Pemahaman pada literasi numerasi meliputi tiga komponen yaitu menghitung, pemahaman angka, dan operasi matematika. Berhitung merupakan proses atau kegiatan menghitung jumlah/kuantitas tertentu menggunakan symbol matematika. Pemahaman angka merupakan kemampuan menginterpretasikan, dan menggunakan angka dalam berbagai konteks. Sedangkan

operasi matematika merupakan proses atau tindakan yang dilakukan pada angka dan objek matematika lainnya untuk menghasilkan hasil yang baru, operasi dalam matematika terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Perdana & Suswandari, 2021) Pada tiga aspek yang ada dalam literasi numerasi perlu dipelajari oleh peserta didik agar meningkatkan kemampuan terkait literasi numerasi.

Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan, sehingga dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang bertujuan meningkatkan kinerjanya (Fanira et al., 2021:3). kemampuan merupakan ketrampilan, kecakapan dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar (Febriati S & Yusuf 2018:2). Kemampuan merupakan daya tampung seseorang untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu (Latifah, 2018). Beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahwasanya kemampuan merupakan keahlian seseorang dalam memahami suatu yang sedang dikerjakan.

Kemampuan pemahaman baca matematika di indonesia secara umum tetap dibawah rata-rata. Sesuai dengan perolehan yang dilaksanakan oleh PISA (Program for International Student Assesment) di tahun 2018 jika indonesia memperoleh nilai membaca dengan perolehan rata-rata 371 dari maksimum rata-rata 555, nilai matematika rata-rata 379 dari perolehan nilai rata-rata tertinggi 591, serta nilai sains rata-rata 396 dari nilai rata-rata tertinggi 590 (OECD, 2019:5). Dari hasil penilaian yang dilakukan PISA dan TIMSS menyatakan bahwa tidak semua orang memiliki tingkat pemahaman dan ketrampilan kemampuan literasi numerasi (Patriana et al., 2021). Rendahnya nilai membaca, nilai matematika, dan nilai sains dalam penilaian yang diselenggarakan oleh PISA (Program for International Student Assesment) disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan dalam mencapai standar rata rata yang menimbulkan kesenjangan dalam capaian literasi numerasi.

Disekolah dasar kemampuan literasi numerasi dapat ukur dengan menggunakan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan maksud

mendapatkan informasi guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Tujuan utama kegiatan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yaitu terpenuhinya kemampuan literasi numerasi (Rohim, 2021:5). Sehingga Asesmen kompetensi minimum dapat menjadi tolak ukur keberhasilan literasi numerasi siswa.

Hasil Pengamatan dan interaksi melalui wawancara di SD Negeri Tamansari 1 yang dilakukan dari pihak peneliti dengan guru kelas 5, bahwasanya terdapat sebagian 1) peserta didik malas untuk memahami soal berbentuk bacaan yang Panjang. 2) peserta didik merasa kebingungan/ sulit membayangkan soal dalam bentuk literasi numerasi. 3) peserta didik merasa kebingungan memulai untuk mengerjakan soal matematika yang berbentuk cerita. 4) terdapat sebagian peserta didik masih belum menguasai perkalian dasar matematika.

Pada saat ini, banyak penelitian tentang judul literasi numerasi masih terdapat permasalahan. Rezky et al (2022:3) mengutarakan dalam riset terkait literasi numerasi bahwasanya siswa dalam mengerjakan soal kerap menggambar ulang data yang didapat dari soal. Siswa tidak dapat menyelesaikan atau menjawab soal dengan alasan yang relevan atas jawaban yang disajikan. Dikatakan bahwasanya banyak dari siswa kesulitan untuk menjawab soal terkait literasi numerasi.

Permasalahan peserta didik bukan hanya sulit menuntaskan soal namun juga mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep dasar matematika. Siswa masih kurang dapat memahami soal-soal yang berkaitan dengan konsep matematika penalaran. Minimnya uraian konsep matematika pada siswa mampu mempengaruhi pada kecakapan literasi numerasi (Salvia et al., 2022:7). Perlunya pemberian pemahaman konsep matematika terhadap siswa agar tercapainya kemampuan literasi numerasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya masih terdapat permasalahan pada kemampuan literasi numerasi yang dipicu oleh berbagai faktor. salah satu faktor meliputi, siswa tidak dapat menjawab soal dengan relevan. Dari permasalahan diatas perlunya upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan literasi numerasi. Sehingga dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang nantinya dibahas dalam penelitian antaranya 1) Bagaimana kemampuan literasi numerasi

siswa SD Negeri Tamansari 1?

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan data yang berkaitan kemampuan literasi numerasi murid kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Informasi awal diperoleh melalui wawancara yang dilaksanakan bersamaan pengajar kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Narasumber menyampaikan masih terdapat permasalahan siswa kelas 5 terkait literasi numerasi. Sehingga perlunya mengali lebih lanjut terkait literasi numerasi di SD Negeri Tamansari 1.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan metodik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan menguraikan secara detail tentang kemampuan literasi numerasi di SD Negeri Tamansari 1 kota Yogyakarta. Penelitian diselenggarakan pada bulan Juni 2023. Subjek penelitian murid kelas 5 di SD Negeri Tamansari 1 kota Yogyakarta yang terdiri dari 28 murid. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan tes berbentuk soal berupa AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk mengamati kecakapan literasi numerasi siswa kelas 5. Tidak hanya pemberian soal AKM, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 5 dan 3 orang siswa guna memvalidasi kebenaran data yang menjadi aspek penting dalam mengkaji kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1 Kota Yogyakarta. Instrument pengujian mencakup 10 soal pertanyaan pilihan dan 5 soal uraian.

Metode pengolahan data menggunakan data berdasarkan berdasarkan prinsip-prinsip Miles dan Hulberman yang meliputi proses pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi, hasil pengerjaan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dipilih dan dianalisis. tahap selanjutnya yaitu penyajian data, hasil pengerjaan siswa yang telah dievaluasi kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Langkah terakhir merupakan tahap menarik kesimpulan tentang kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1 (Ermiana et al., 2021: 3).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada intinya literasi numerasi merupakan ketrampilan siswa dalam melibatkan pemahaman penggunaan matematika sehari-hari. Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir logis, rasional, dan sistematis (Ekowati et al., 2019: 94). Dalam penelitian ini diperoleh beberapa indikator pada literasi numerasi. Menurut Irmawati et al (2022:3), indikator literasi numerasi tercantum pada OECD (Organization for Economic Cooperation and Development).

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi

No	Aspek	Indikator
1.	Kemampuan Komunikasi	Menuliskan proses mencapai solusi
		Menyimpulkan hasil matematika
2.	Kecakapan Matematisasi	Menerapkan pengetahuan kontekstual untuk memecahkan masalah.
3.	Kecakapan memvisualisasikan	Mengaitkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah.
4.	Kecakapan berfikir logis dan berpendapat	Menguraikan logika dalam menetapkan Langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk memeproleh hasil dan solusi matematis.
		Menarik kesimpulan dari beberapa alasan matematis
5.	Kecakapan berfikir kritis	Memakai strategi yang beragam untuk untuk mencapai hasil dan kesimpulan.
6.	Kecakapan menerapkan terminology teknis dan symbol-simbol formal dalam komunikasi.	Menerapkan notasi matematika dengan tepat.
7.	Kecakapan Bahasa dan operasi: linguistic dan fungsional	Menerapkan alat matematika untuk memahami struktur matematika atau menggambarkan hubungan matematis.

Sumber: (Irmawati et al., 2022:3)

Tabel 1 diatas adalah aspek, indikator yang diteliti terhadap kemampuan siswa kelas 5 di SD Negeri Tamansari 1. Subjek penelitian wali kelas 5 dan pemberian soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada 28 siswa untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan literasi numerasi. Pertanyaan wawancara diuraikan pedoman yang dipakai untuk memperluas indikator dalam upaya untuk kemampuan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang

dikerjakan oleh siswa diperoleh 60,7% sebagai kategori tinggi karena dapat menuliskan dan menyimpulkan dengan sesuai, siswa dapat menghubungkan dan menyelesaikan representasi dengan benar, serta mampu menerapkan metode untuk mencari tata cara yang berorientasi pada penyelesaian, terakhir mampu memanfaatkan alat-alat untuk menggambarkan hubungan matematis secara benar dan tepat. Hasil lain 21,4% dengan kategori sedang dapat menuliskan dan menyimpulkan dengan sesuai, siswa dapat menghubungkan dan menyelesaikan representasi dengan benar, mampu menerapkan metode untuk mencari tata cara yang berorientasi pada penyelesaian, terakhir mampu memanfaatkan alat-alat untuk menggambarkan hubungan matematis belum lengkap dan masih ada beberapa yang kurang.

Dan hasil sisa lainnya 17,9% menunjukkan kategori rendah karena belum dapat menuliskan dan menyimpulkan dengan sesuai, siswa belum menghubungkan dan menyelesaikan representasi dengan benar, serta kurang tepat menggunakan strategi untuk mencari prosedur yang mengarah pada solusi, terakhir belum maksimal menggunakan alat-alat untuk menggambarkan hubungan matematis.

Dari hasil wawancara dengan 1 siswa kategori kemampuan literasi numerasi tingkat tinggi menjelaskan bahwa siswa tidak mengalami kesukaran ketika mengerjakan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) hal tersebut karena sering berlatih, mencoba secara terus menerus. Wawancara juga dilakukan dengan wali kelas 5 bahwasanya siswa yang memiliki kategori tinggi cenderung menggunakan symbol, notasi, atau struktur matematika untuk menggambarkan konsep matematis. Rezky et al (2022:10) mengemukakan bahwa murid yang mampu berkomunikasi dengan baik secara mandiri dapat menyajikan informasi yang komprehensif serta dalam menjawab soal dengan tepat.

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa kategori kemampuan literasi numerasi sedang, mengatakan bahwa masih sedikit kebingungan dalam memahami soal dikarenakan kurang teliti dalam mengamati soal yang telah diberikan dan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal uraian terlebih ketika diminta untuk menyimpulkan soal. Wali kelas 5 juga menyatakan dalam wawancara bahwa siswa yang memiliki kemampuan sedang di dominasi kurang

teliti dalam memahami soal dan kesulitan dalam menyimpulkan soal. Sebelum proses menyimpulkan pastinya siswa diminta untuk menganalisis terlebih dahulu, terkadang siswa kurang tepat pada tahap menganalisis. Karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa murid yang memiliki kemampuan sedang masih belum menguasai beberapa indikator dengan baik sehingga sering melakukan kesalahan dalam perhitungan (Rezky et al., 2022:12).

Kemudian wawancara juga dilakukan dengan siswa kategori rendah mengatakan bahwa soal literasi numerasi sulit, susah dimengerti, tidak dapat memahami konsep, tidak mengerti menyimpulkan dengan benar. Siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi dari seluruh aspek indikator literasi numerasi belum dikuasai dengan baik. (Rezky et al., 2022:11-12)

Wali kelas 5 mengatakan bahwa kurangnya dasar matematika membuat siswa merasa kesulitan dalam pengerjaan. Siswa mungkin tidak memiliki cukup latihan dalam mengerjakan soal literasi numerasi serta kurangnya menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Soal literasi numerasi sendiri merupakan soal yang mengabungkan teks dengan angka sehingga siswanya membaca secara teliti, menafsirkan dan memahami instruksi secara dalam.

Tabel 2. Interval Skor Penilaian Literasi Numerasi

Rentang Nilai	Kategori
≤ 40	Rendah
41-70	Sedang
≥ 70	Tinggi

Sumber: (Vidiasari Aristawati et al 2022:5)

Tabel 2 menunjukkan bahwasanya kemampuan literasi numerasi dapat diukur dengan tolak ukur interval skor penilaian literasi numerasi. berdasarkan hasil pengumpulan data peneliti dari 28 siswa yang menjadi sampel penelitian dan didapatkan 3 kelompok kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Kelompok tersebut terbagi menjadi ketiga tingkatan yaitu (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Diuraikan lebih terperinci mengenai kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. Pertama, sejumlah 5 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi rendah, hasil tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil tes literasi numerasi mendapatkan rentang nilai dibawah 40.

Sebagai hasilnya, 1 dari 5 siswa menjawab soal benar 4 dari 10 soal pertanyaan dan menjawab soal benar 1 soal uraian yang disediakan. Kemudian 4 siswa lainnya tidak dapat menjawab 10 soal pertanyaan dan 5 soal uraian yang diberikan.

Kedua, sejumlah 6 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor tes literasi numerasi mendapatkan rentang nilai antara 41-70. Sebagai hasilnya, 2 dari 6 siswa menjawab soal benar 5 dari 10 soal pertanyaan dan menjawab soal benar 3 dari 5 dari soal uraian. Kemudian 2 dari 6 siswa menjawab soal benar 6 dari 10 soal pertanyaan dan 3 dari soal uraian. Berikutnya 2 dari 6 siswa menjawab soal benar 7 dari 10 soal pertanyaan dan 3 dari soal uraian.

Ketiga, sebanyak 17 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil tes literasi numerasi mendapatkan rentang nilai diatas 70. Sebagai hasilnya 1 dari 17 siswa menjawab soal benar 10 dari 10 soal pertanyaan dan menjawab soal benar 5 dari 5 soal uraian. Setelah itu 3 dari 17 siswa menjawab soal benar 9 dari 10 soal pertanyaan dan 5 dari 5 soal uraian. Kemudian 6 dari 17 siswa menjawab soal benar 8 dari 10 soal pertanyaan dan 5 soal uraian. Selanjutnya 4 dari 17 siswa menjawab soal benar 8 dari 10 soal pertanyaan dan 4 dari 5 soal uraian. berikutnya 2 dari 17 siswa menjawab soal benar 8 dari 10 soal pertanyaan dan 4 dari 5 soal uraian yang diberikan. Kemudian 1 dari 17 siswa menjawab soal benar 7 dari 10 soal pertanyaan dan 4 dari soal uraian yang diberikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari temuan yang diperoleh dari penelitian diambil kesimpulan jika kemampuan literasi numerasi murid kelas 5 SD Negeri Tamansari 1 kota Yogyakarta memiliki kemampuan tinggi. Dari segi dari hasil bahwa, sebanyak 17 siswa memiliki kemampuan tinggi, kemudian 6 siswa memiliki pemahaman tentang kemampuan literasi numerasi sedang, sementara 5 siswa lainnya memiliki kemampuan literasi numerasi rendah. Tingginya kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1 dipenaguri oleh diri siswa sendiri seperti

karena sering berlatih, mencoba secara terus menerus sehingga berdampak pada aspek indikator literasi numerasi yang dapat dikuasai dengan baik.

Saran

Menurut temuan penelitian yang telah dikemukakan, penulis merekomendasikan hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian terkait literasi numerasi tidak berakhir sampai sini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Wahyu, I., Utami, P., Mukhlisina, I., Suwandayani, B. I., Universitas,), & Malang, M. (2019). *ELSE (Elementary School Education Journal) LITERASI NUMERASI DI SD MUHAMMADIYAH*.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. In *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1).
- Ermiana, I., Niswatul Khair, B., Fauzi, A., & Puspita Sari, M. (2021). KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SD INKLUSIF DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA. *Journal of Elementary Education*, 04.
- Fanira, N., Paleni, H., Kunci, K., Kerja, K., & Layanan, K. (2021). PENGGUNAAN METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) PADA PENGARUH KEMAMPUAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS LAYANAN. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)*.
- Febriati S, & Yusuf J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto BaratKabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* , 04.
- Irmawati, F., Khozanah Ilmah, N., Numerasi, L., & Siswa, L. S. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Siswa Kelas 5 SDN Saptorenggo 3 Kabupaten Malang Kata kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Karaali, G., Villafane-Hernandez, E., & Taylor, J. (2016). What's in a Name? A Critical Review of Definitions of Quantitative Literacy, Numeracy, and Quantitative Reasoning. *Numeracy*, 9(1). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.9.1.2>
- Khoirul Anwar, M., Laasiliyah, L., Ayun, N., & Romdhoni, V. A. (2021). *Kajian Teoritis Integrasi Literasi Numerasi dalam Modul IPA SMP*. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>
- Latifah. (2018). Analisis pengaruh kompetensi dan kemampuan personal terhadap kinerja. *FORUM EKONOMI*, 20(2), 87–96. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. www.oecd.org/about/publishing/corrigenda.htm.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). LITERASI NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS ATAS SEKOLAH DASAR. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9.

<https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>

- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL KONTEKS SOSIAL BUDAYA PADA TOPIK GEOMETRI JENJANG SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Salvia, N. Z., Putri Sabrina, F., & Maula, I. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KECEMASAN MATEMATIKA*.
- Vidiasari Aristawati SMK Negeri, I., Jl Brigjen Sutran Nomor, T., Trenggalek, K., Trenggalek, K., Timur, J., & Artikel, I. (2022). Model Project Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Konsentrasi, Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Sains Siswa SMK. In *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia Tahun* (Vol. 05, Issue 02). <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/thalaba>

**INTERNALISASI PENGASUHAN AYAH BERLATAR BELAKANG
PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL
ANAK DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BANSARI**

Luluk Ifadah, Farid Hasyim Susilo, Rimatul Ulya, Riskya Ananda
bundaqotrunnada@gmail.com
INISNU Temanggung

Abstract

This research is motivated by the rise of sexual crimes in the community due to the lack of sexual education that children receive in the family environment. In addition, in general, the responsibility for caring for children's sexual education is given more to the mother, even though the position of the father plays a significant role in providing comprehensive and implementable sexual education for children. , especially if the father has a boarding school education background that has adequate religious knowledge. So, the purpose of this research is to know the internalization of methods and materials for parenting fathers with Islamic boarding schools backgrounds through sexual education in children as well as knowing the obstacles encountered in parenting patterns of child sexual education and the solutions implemented to overcome these obstacles. This type of research is field research with qualitative methods using a phenomenological approach while the primary data source in this study is fathers with a background in Islamic boarding schools in Gunungsari Village. The results of this study are the first method used by a father with a pesantren background in his child's sexual education. Direct instruction, applying an attitude of responsibility and discipline and firmness, giving sanctions, working with his wife and giving direct examples. As for the material provided; thoharoh, puberty, dress and association ethics. The two obstacles faced are the lack of communication about sex education and the gender bias construction of mother-centred sexual education. The three solutions are provided through approaches and communication that are closer and more familiar to children in their daily activities, familiarizing fathers' involvement in caring for children's sexual education

Keywords: *Father's parenting, Islamic boarding school education background, sexual education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kejahatan seksual yang ada di masyarakat dikarenakan minimnya Pendidikan seksual yang diterima anak dalam lingkungan keluarga disamping itu secara umum pengasuhan pendidikan seksual anak lebih banyak diberikan tanggungjawabnya kepada ibu, padahal posisi ayah memegang peran signifikan dalam memberikan Pendidikan seksual yang komprehensif dan implementatif bagi anak, terlebih apabila ayah tersebut berlatar Pendidikan pondok pesantren yang memiliki keilmuan agama yang memadai. Maka tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui internalisasi metode dan materi pengasuhan ayah dengan latar belakang pesantren melalui Pendidikan seksual pada anak sekaligus mengetahui kendala yang dihadapi dalam pola pengasuhan Pendidikan seksual anak dan solusi yang dilakukan guna mengatasi kendala tersebut. Jenis penelitian ini adalah *field research*

dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayah dengan latar belakang Pendidikan pesantren di Desa Gunungsari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, metode yang digunakan ayah berlatarbelakang pesantren dalam Pendidikan seksual anaknya *Direct instruction*, menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan, memberikan sanksi, bekerjasama dengan istri dan memberikan contoh langsung Adapun materi yang diberikan; thoharoh, masa baligh, etika berpakaian dan pergaulan. *Kedua*, kendala yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi tentang pendidikan seks dan kontruksi bias gender pengasuhan pendidikan seksual yang terpusat pada ibu. *Ketiga* solusi yang diberikan melalui pendekatan dan komunikasi yang lebih dekat dan akrab kepada anak dalam aktivitas sehari hari, membiasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pendidikan seksual anak.

Kata kunci : Pengasuhan Ayah, latar belakang pendidikan pesantren, pendidikan seksual.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan dinamika perubahan pola kehidupan manusia saat ini telah memberikan dampak pada rendahnya resiliensi keluarga dalam menghadapi perubahan paska pandemi dan semakin rumitnya pola kehidupan dan tantangan digitalisasi didalamnya telah membawa pada kondisi ketidaksiapan orang tua atau keluarga dalam mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak pada lingkungan keluarganya dan justru berakhir pada pola Asuh yang cenderung mudah stress dan emosional.

Disinilah dibutuhkan peran pengasuhan ayah sebagai sosok kepala keluarga yang memiliki bargaining position dalam rumah tangga dan menjadi sosok leader dalam keluarga. ayah dengan perannya sebagai pencari nafkah diharapkan mampu memberikan solusi dari problematika yang dihadapi anak dalam tumbuh kembangnya dan mampu memberikan pola pengasuhan yang pada dasarnya menjadi tanggungjawab ayah dan ibu tanpa terkecuali.

Mengingat bahwa saat ini anak dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit yakni rentan menjadi korban kekerasan dalam keluarga termasuk didalamnya menjadi pelampiasan emosi atau kekesalan dari orang tuanya sendiri. , maka dibutuhkan pengasuhan ayah dalam pendidikan seksual anak, agar anak lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani fase perkembangan seksualnya.

Selama ini Pendidikan seks bagi sebagian kalangan masih minim dibahas

bahkan menjadi hal yang tabu di lingkungan masyarakat untuk disampaikan kepada anak. Padahal, pendidikan seks berbeda maknanya dengan hubungan seksual (hubungan intim). Oleh karena itu, mengedukasikan seks dapat disesuaikan dengan fase perkembangan dan usia anak. Hal itu dimaksudkan agar anak pada usianya dapat memperoleh edukasi seks yang tepat dari orang tua khususnya ayah yang selama ini lebih banyak bekerja pada sektor public dan jarang sekali memahami tentang perkembangan seksual anak.

Pengasuhan ayah akan sangat dipengaruhi oleh mindset serta ketajaman pemahaman keilmuan seseorang tentang kewajiban mengasuh anak yang merupakan kewajiban bersama bagi kedua orang tua. Maka pasangan suami istri dengan latar belakang pendidikan pesantren berpotensi melakukan pengasuhan bersama melalui ajaran agama yang mereka miliki, baik dari referensi kitab maupun pembelajaran agama yang mereka miliki terkait pendidikan seksual bagi anak mereka.

Latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh dalam keluargasebagai madrosatul ula yang diterapkan sangat mempengaruhi perkembangan anak . Ayah yang tafaqquh fi al-din merupakan cerminan kualitas muslim yang ahli dalam bidang ilmu agama. Apabila penguasaan agama dimiliki oleh sosok ayah dalam keluarga dengan latar belakang pesantren maka diharapkan anak merasakan suasana keagamaan didalamnya. Sehingga perkembangan spiritual, mental, moral, dan sosial anak dapat tumbuh secara optimal.

Sosok ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren diharapkan memberikan pengaruh signifikan pada metode penyampaian pendidikan islam khususnya pada aspek pendidikan seksual kepada anak yang berimbas pada pengontrolan pemahaman seksual anak berdasarkan proses pendidikan orang tua selama menjadi santri di pesantren.

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang memiliki aset sumberdaya manusia cukup memadai dalam penguasaan agama, hal ini terbukti dari banyaknya jumlah lulusan pesantren yang menikah dan menetap di Desa Gunungsari serta turut menjadi bagian dari pendidik agama islam di Kecamatan Bansari dan sekitarnya. Sebagian besar diantaranya memiliki andil signifikan dalam

mengasuh pendidikan seksual anak mereka (Wawancara 1).

Lulusan pesantren yang telah menikah dan menjadi kepala keluarga memiliki aktifitas yang cukup urgen dalam pendidikan islam di Desa Gunungsari melalui aktivitas mereka di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), Madrasah Diniyah, Majelis taklim, maupun Jam'iyah Thoriqoh Syadziliyah (Observasi 1). Hal ini membuktikan bahwa signifikansi peran keluarga berlatarbelakang pesantren cukup dominan dan mewarnai kebijakan maupun mengontrol aturan kesepakatan Desa Gunungsari dalam mewujudkan desa ramah anak melalui masifnya kegiatan keagamaan pada anak di desa tersebut.

Maka melalui penelitian ini akan diketahui internalisasi pengasuhan ayah berlatar belakang pendidikan pesantren dalam pendidikan seksual anak sehingga mampu meminimalisir praktik kekerasan yang lebih miris apabila bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat dalam lingkungan keluarga dan berakibat fatal dimana anak dapat mengalami depresi, cenderung lebih pendiam dan menyendiri, mengalami ketakutan ketika harus keluar rumah, lebih murung, dan menutup diri atau tidak banyak bicara.

Melalui sajian latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Internalisasi Pengasuhan Ayah Berlatarbelakang Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Seksual Anak Di Desa Gunungsari Kecamatan Bansari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian penelitian yang relevan yang pertama dilakukan oleh shafia azzahra setiawan dkk (2020). yang berjudul upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini, dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi ayah tentang pendidikan seks anak usia dini merupakan proses mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan tidak boleh, adapun hambatan yang dihadapi adalah keraguan saat memberikan pendidikan seks kepada anak dan minimnya informasi terkait pendidikan seks anak, maka disini ayah berupaya meningkatkan kemampuan pemahaman pendidikan seks agar anak merasa aman, nyaman dalam tumbuh kembangnya. kedua penelitian yang dilaksanakan oleh Miftahudin, M. (2021) yang berjudul Latar Belakang Pendidikan

Orang Tua dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak. Dalam penelitian ini mengungkapkan pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga terhadap perkembangan moral spiritual anak. Yang ditunjukkan melalui t hitung > t tabel (5,030 > 2,0280), dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak ditunjukkan t hitung > t tabel (14,743 > 2,0280), dan antara variabel X1 dan X2 tampak r hitung sebesar 0,51 semuanya lebih besar dari r tabel 0,329.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tertulis dan perilaku orang-orang yang diamati dengan menghimpun data data naratif bersifat kata-kata bukan tulisan (John W Creswell, 2015). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi guna menangkap fenomena pola asuh keluarga dengan latar belakang pendidikan pesantren di Desa Gunungsari.

Subyek penelitian ini dilaksanakan pada keluarga dengan latar belakang pesantren di Desa Gunungsari, penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tahap pengamatan dan dokumentasi terhadap materi serta metode internalisasi pendidikan seksual islam oleh ayah yang berlatar belakang pendidikan pesantren kepada anaknya dan melalui proses wawancara keada informan purposive (ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren) serta pola asuh yang diterapkan dalam pendidikan pendidikan seksual anak dalam keluarga, lingkungan ibadah, lingkungan belajar sampai kepada lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam metode kualitatif, data yang dideskripsikan bukan berupa angka, melainkan kata-kata dan gambar-gambar. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pola asuh pendidikan seksual anak yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang pesantren di Desa Gunungsari

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Metode dan Materi Pendidikan Seksual kepada Anak

Berdasarkan sajian data hasil penelitian baik dari dokumentasi, observasi maupun hasil wawancara dengan informan, maka dapat dirumuskan 3 point pembahasan utama sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan ayah dengan latar belakang pesantren untuk mendidika seksual anak dilakukan dengan:

1) Dengan memberikan perintah langsung agar mudah dipahami dan dimengerti

Hal ini sebagaimana dalam teori yang menyebutkan bahwa pola asuh ayah kepada anak menggunakan *Direct instruction* yakni memberikan pola asuh dengan perintah langsung kepada anak untuk melakukan sesuatu, tanpa ada basa basi (Yuni Setya Ningsih, 2022: 92-93).

2) Menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan

Ayah cenderung memberikan ketegasan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada anak. Disinilah peran penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter anak pada aspek ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitifnya (Sri Muliati Abdullah, 2012)

3) Memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan dalam merespons perkembangan seksualnya.

Sanksi yang diberikan oleh seorang ayah merupakan bentuk teguran agar anak jera, hal ini sekaligus menegaskan ayah dalam upaya memberikna pengasuhan senantiasa bertujuan agar anak terjaga dan mendapatkan keselamatan dan menjaga kehormatan serta kesucian anak remaja dalam perkembangan kemajuan zaman. Maka pendidikan seks harus diberikan dengan baik dan benar sehingga terjaga agama dan akhlaknya sampai anak tersebut memasuki jenjang pernikahan (Nelly Marhayati, 2021)

4) Bekerjasama dengan istri agar maksud yang diinginkan oleh ayah dapat tersampaikan melalui bahasa yang lebih tepat

Selama ini dalam tradisi masyarakat Indonesia dengan kultur

patriarkhi yang kuat, telah emmberikan konstruksi pengasuhan anak masih sangat didominasi oleh ibu, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

- a) Adanya kedekatan secara fisik dan emosional (*emotional bounding*) yang dapat membangun komunikasi yang baik antara anak dan ibu, dibandingkan komunikasi antara anak dengan ayah
- b) Peran ganda (*double burden*) seorang ibu karena relasi budaya paatriarkhi yang kuat
- c) Empati (*emphatic feeling*) seorang Ibu yang lebih dominan dalam mempengaruhi proses pendidikan anak di rumah (Yuni Setya Ningsih, 2022 : 91-92)

Konstruksi sosial yang telah emngakar lama akhirnya menyudutkan peran ayah dalam pengasuhan pendidikan seksual anak sebagai *second man* ; sehingga dalm upaya memberikan pendidikan kepada anak aseorang ayah harus tetap berkolaborasi dengan istri, sehingga terjadi habituasi positif dan harapannya seorang ayah dapat belajar melalui pola yang telah dilakukan istrinya.

- 5) Dengan memberikan contoh langsung tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan ajara islam sehingga anak mudah memahami dan menirukan

Dalam hal ini, seorang ayah membimbing secara bertahap merupakan proses bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan seseorang. Proses bimbingan ini dilakukan secara berkelanjutan yaitu tidak selesai hanya dalam satu kali pelaksanaan dan dilakukan secara lisan, tulisan, latihan, keterampilan, motivasi, terlebih lagi pada aspek pemberian keteladanan orang tua yang mampu dilihat dan dirasakan langsung oleh anak dalam keluarga. (Zamkhsyari dkk, 2019).

- b. Materi yang digunakan ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak
 - 1) Materi Thoharoh
 - 2) Materi tanda tanda baligh
 - 3) Materi etika terhadap lawan jenis
 - 4) Materi etika berbusana

Dari keempat materi diatas, informan merujuk lebih pada teks kitab klasik dan kajian melalui sanad keilmuan yang mereka peroleh selama berada dipesantren. Adapun referensi lain yang digunakan merujuk pada pengalaman yang mereka temui selama menjadi kepala keluarga dan menjadi bagian dari masyarakat, naik tentang kewaspadaan dalam menjalin pertemanan, menilai karakter seseorang maupun dalam upaya memilihkan teman yang tepat bagi anak.

Melalui keempat materi dasar pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, maka pertumbuhan dan perkembangan seksual anak akan berjalan dengan baiksesuai tahapan fisiologi dan kematangan emosi serta kestabilan emosinya, dimana pada masa aini anak mengalami pencarian jati diri yang cukup frontal, maka apabila tidak diarahkan akan memberikan dampak negative berkepanjangan (Farida, 2019):

1. Analisis kendala yang dihadapi Ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak

a. Belum terbiasa berkomunikasi terkait perkembangan seksual

Selama ini pemahaman masyarakat atupun orang tua sering menyalahaartikan pendidikan seksual dengan kegiatan seksual, hal ini mengakibatkan munculnya misskonsepsi terhadap makna pendidikan seksual itu sendiri; sehingga pembicaraan tentang perkembangan seksual anak dianggap sebagai hal tabu. Hal inilah yang menjadikan banyak keluarga merasa tidak terbiasa dan tidak nyaman untuk emndiskusiakannya dengan anak. Padahal, apabila dirunut dari tujuan dan asas manfaatnya, maka pendidikan seksual pada dasarnya merupakan proses yang harus diberikan anak sejak dini agar tidak ditemukan kesalahan pahaman dalam memahami seksual nantinya. Pendidikan seksual diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai permasalahan seksual yang diberikan kepada anak sejak mereka mengenal hal-hal yang berkenaan dengan seks, naluri, ataupun perkawinan (Syahriyanto, 2021)

b. Ayah menyerahkan tanggungjawab pengasuhan pendidikan seksual anak kepada istri

Hal ini merupakan konstruksi budaya yang telah mengajkar dan

seolah menjadi konvensi bersama; namun dampaknya anak menjadi berjarak dengan ayah sebagai pelindung dan motivator terdepan bagi anak, hasilnya anak yang terlepas jauh dari pengasuhan orang tua cenderung kehilangan rasa percaya diri dan lebih rentan depresi. Hal ini harus menjadi perhatian bersama, karena peran penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter anak pada aspek ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitifnya (Sri Muliati Abdullah, 2012)

- c. Pada masa baligh anak cenderung menjaga jarak komunikasi dengan orang tua

Hal ini dikarenakan pendapat dan cara menyampaikan ide/gagasan dari seorang anak terkadang menggunakan Bahasa yang tidak sepenuhnya dipahami oleh orangtua dan sebaliknya Bahasa komunikasi yang digunakan orang tua mengakibatkan anak seolah memberikan Batasan kepada dirinya sendiri dan orang tua untuk saling dekat dan saling membersamai satu sama lain. Hal ini merupakan fase pubertas yang dialami anak secara umum (Farida, 2019), Sehingga tugas dari ayah adalah memberikan ruang mesiasis agar anak nyaman untuk menyampaikan gagasannya didalam keluarga sebagai pilihan utama pesisikan seksual bagi anak.

- d. Bahasa yang dipakai ayah cenderung memberikan efek kesalahpahaman kepada anak

Dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada anak, seorang ayah cenderung *Direct instruction* yakni memberikan pola asuh dengan perintah langsung kepada anak untuk melakukan sesuatu, tanpa ada basa basi hal ini juga merepresentasikan ketegasan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada anak (Yuni Setya Ningsih, 2022: 92-93); sehingga anak kurang nyaman dalam melakukan komunikasi dengan ayahnya

- e. Anak mengalami guncangan mental dan perubahan hormonal yang membuatnya merasa tertekan oleh lingkungan pertemanannya

Pada fase perkembangan seksual anak, ada kondisi fisik dan psikis yang secara hormonal merubah anak menjadi lebih sensitif sehingga hal ini

rentan memicu adanya Bullying dan tekanan dari rekan sejawat (*Peer pressure*) (Farida, 2019)

2. Analisis solusi yang dilakukan oleh ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak

a. Belum terbiasa berkomunikasi terkait perkembangan seksual

Solusinya :

Ayah melakukan pendekatan kepada anak melalui hobi atau kegemaran anak sehingga anak tidak merasa diintimidasi dan terpaksa untuk dekat dengan ayahnya

b. Anak dan ayah belum terbiasa mengkomunikasikan pendidikan seksual

Solusinya :

Ayah berusaha menggali informasi tentang kondisi anak kepada istri dan mengambil peran tanggungjawab atas pendidikan seksual anak dan tidak membebankan sepenuhnya kepada istri melalui Kerjasama dalam pengasuhan pendidikan seks anak

c. Pada masa baligh anak cenderung menjaga jarak komunikasi dengan orang tua

Solusinya:

Ayah berusaha memberikan kebebasan kepada anak namun memberikan pantauan atas apa yang dikerjakan sehingga solusi yang diberikan kepada anak cenderung bervariasi dan menyesuaikan kesiapan anak dalam membuka diri kepada orang tua

d. Bahasa yang dipakai ayah cenderung memberikan efek kesalahpahaman kepada anak

Solusinya :

Ayah berusaha lebih bijak dalam memberikan respons (lebih memilih diam apabila tidak memiliki kalimat yang nyaman untuk disampaikan kepada anak. Ayah memberikan tanggapan melalui ekspresi dan gerak tubuh, tidak langsung menjustifikasi anak

e. Anak mengalami guncangan mental dan perubahan hormonal yang membuatnya merasa tertekan oleh lingkungan pertemanannya

Solisunya:

- 1) anak diberikan motivasi untuk tetap berfikir positif atas masa depan
- 2) Ayah menempatkan diri sebagai sosok pelindung yang siap menjaga anak dan menjamin keamannya
- 3) Ayah juga memberikan kesempatan waktu/ meluangkan waktu untuk menjadi teman anak bercerita dan berkeluhkesah
- 4) Ayah memberikan contoh kejaia yang bisa emmbuat anak menyadari untuk bisa terbuka dengan ayahnya
- 5) Ayah memberikan contoh melalui perilaku kesseharian yang membuat anak emnyadari bahwa lingkungan terdekatnya sangat memperhatikan perkembangan seksual anak, misalnya ayah selslu keluar dari kamr mandi dengan pakaian menutup aurot

Hal ini merupakan bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mampu masuk dalam dunia anak dan memberikan pengasuhan pendidikan sksual yang tepat. Terlebih apabila posisi ayah adalah mereka yang emiliki latar belakang pendidikan agama yang memadahi atau merupakan lulusan pondok pesantren. Diharapkan akan mampu mendidik anak, baik pada perkembangan pemahaman keagamaannya, mental dan fisiologis sebagai penentu kesuksesan seorang anak termasuk dalam ranah kebutuhan afeksi anak yang akan mempengaruhi psikologis anak sehingga terjalin keterikatan antar ayah dengan anak yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Harmaini, dkk., 2014: 80).

PENUTUP

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, yaitu: memberikan *direct instruction* perintah langsung agar mudah dipahami dan dimengerti, menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan kepada anak, memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan dalam merespons perkembangan seksualnya, bekerjasama dengan istri agar maksud yang diinginkan oleh ayah dapat tersampaikan melalui Bahasa yang lebih tepat, memberikan contoh langsung tentang pendidikan seksual

yang sesuai dengan ajara islam sehingga anak mudah memahami dan menirukan.

Adapun materi yang digunakan ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren untuk memberikan pendidikan sekskual kepada anak, yaitu: materi dasar pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, maka pertumbuhan dan perkembangan seksual anak akan berjalan dengan baiksesuai tahapan fisiologi dan kematangan emosi yang mencakup : thoharoh, tanda tanda usia baligh, etika bergaul dan etika berpakaian.

Dalam penelitian ini juga ditemukan kendala yang dihadapi oleh ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren dalam mendidik seksual anak antara lain: belum terjadi kebiasaan berkomunikasi terkait perkembangan seksual anak, pengasuhan pendidikan seksual anak lebih banyak terlaksana bias gender, artinya lebih diserahkan tanggungjawab pengasuhan seksualnya kepada sosok ibu daripada ayah, ketidakstabilan emosi anak yang mengakibatkan tersendatnya proses komunikasi antara anak dengan ayahnya, bahasa komunikasi yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi anak, sehingga mengakibatkan terjadinya miskonsepsi, anak merasa tertekan dengan kondisi perubahan fisik dan hormannya dan merasa mendapat tekanan dari teman sebayanya (*peer pressure*)

Dari kendala tersebut beberapa solusi yang dapat dilakukan ayah dengan latarbelakang pesantren guna mengatasi kendala dalam pendidikan seksual anak, antara lain: melakukan pendekatan kepada anak melalui hobi atau kegemaran anak sehingga anak tidak merasa diintimidasi dan terpaksa untuk dekat dengan ayahnya, ayah berusaha menggali informasi tentang kondisi anak kepada istri dan mengambil peran tanggungjawab atas pendiikan seksual anak, ayah berusaha memberikan kebebasan kepada anak namun memberikan pantauan atas apa yang dikerjakan sehingga solusi yang diberikan kepada anak cenderung bervariasi dan menyesuaikan kesiapan anak dalem membuka diri kepada orang tua, ayah berupaya untuk bijaksana dalam memberikan respons atas perbuatan anak yang kurang tepat dan tidak langsung menjustifikasi.

Ayah menjadi motivasi tetap bagi masa dengan dan impian anak, sekaligus mampu menempatkan diri sebagai pelindung utama keluarga dan meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan keluarga.

Saran

1. Kepada orang tua dengan latar belakang pendidikan pesantren
 - a. Menyampaikan ajaran pendidikan seksual dalam perpektif islam emlalui Bahasa yang mudah dipahami anak
 - b. Memberikan eksmpatan kepada anak untuk berdiskusi tentang tumbuh kembang seksualnya dan orangtua memberikn umpan balik yang sesuai dengan perintah agama
 - c. Memberikan pengasuhan pendidikan seksual yang netral gender
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - e. Menjadi sahabat dan teman bicara yang solitif dan tidak menghakimi sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak
2. Kepada Tokoh Agama
 - a. Untuk meningkatkan atensi terhadap fenomena kenakalan anak dan maraknya misskonsepsi dalam pengasuhan anak
 - b. Memberikan materi dalam kajian dengan materi yang implementatif dan responsive bagi pola asih ayah sehingga tidak ada bias gender pengasuhan yang hanya didominasi oleh ibu
3. Kepada guru PAI
 - a. Untuk senantiasa memasukkan materi pendidikan seksual dalam setiap pembelajaran yang ada dengan disesuaikan pada tahap perkembangan usia anak
 - b. Senantiasa memberikan atensi pada peserta didik yang mengalami perubahan perilaku seksual
4. Kepada kepala/ guru LPQ
 - a. Untuk senantiasa mengupgrade metode pengajaran dalam pendidikan seksual di LPQ menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik masih masing santri sehingga anak emmahami secara komprehensif tentang materi pendidikan seksual yang ahrus diketahui baik emlalui referensi kitab maupun referensi umum lainnya
 - b. Meningkatkan kepekaan terhadap pola pergaulan santri agar tidak terjebak

pada kesalahan

- c. Memberikan ruang konsultasi antara ustadz/ustadzah dan santri
- d. Bekerjasama dengan wali santri untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak secara komprehensif

DAFTAR RUJUKAN

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2020.
- Azan, Khairul, Dkk, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*,.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Erni, Agustina *pentingnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan*, <https://www.kemendiknas.go.id>, diakses pada 3 Desember 2022
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan) terj. Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dara Nazura Darus, Dkk,, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual” Pada Anak Jurnal SANKSI 2022: Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi Vol.1. 2022
- Darmadi. *Remaja Dan Seks*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Darus, D. N., Permana, R., & Halawa, F. C. F. H.-H. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak. *SANKSI 2022: Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi*, 1(1), 400–407. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/sanksi/article/view/10108>
- Fitrah, Muh and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrument dalam Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lestari, Tri Sulastri “Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat,” *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, V 1 No 4 November 2015.
- Miftahudin, M. (2021). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.79>
- Musthofa, Bisri *Kitab Tafsir Al-Ibriz*, (Rembang: Menara Kudus, 1937), hlm. 1476.
- Munawwaroh, N., & Zafi, A. A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Anak Dari Orang Tua Lulusan Pondok Pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1141>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ningsih, Yuni Setya. *Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga*, *Jurnal FITRAH*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536.
- Ndari, Susianty Selaras, Dkk. *Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak Kanak*, Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019.
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, R. N. (2022). *Pentingnya Orang Tua Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (The Importance Of*

- Increasing Parental Awareness So As Not To Commit Acts Of Abuse Against Children*). 4(2), 189–197.
- Setiawan, Shafia Azzahra Vina Adriany , Ocih Setiasih, (2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, Jurnal Edukids Jurnal Petumbuhan, Perkembangan dan pendidikan usia Dini Vol 12, No 1, 2020
- Shafira Putri Ramadhani, R Nunung Nurwati, Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orangtua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak , Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 2, Desember 2021 Arini Fauziah Al haq, Dkk, Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia, Prosiding KS: Riset & PKM
- Siti Isni Azzaah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak Di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa*, Skripsi UIN Sumatra Utara Medan Fakultas Tarbiyah, 2020
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syamsuddin AB., “*Cahaya Hidup Pengasuhan Orang Tua: Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik*”, (Ponorogo: Wade Group, 2018).
- Yanto, Syahri. Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung. CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021.
- Yuwanto, Listyo Peran ayah dalam pencegahan kekerasan anak, <https://ubaya.ac.id/> diakses pada 3 Desember 2022
- Zamakhsyari, Dkk. Pola Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak, Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 4, No 1, 2019.

THE EFFECT OF STUDY HABITS AND PARENTAL GUIDANCE ON MATH LEARNING OUTCOMES

Siti Masyithoh¹⁾, Nur Aisyah Hastuti²⁾

siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

Syarif Hidayatullah State Islamic University

Abstract

This study aims to determine the effect of students' learning habits and parental guidance on students' mathematics learning outcomes in class VI at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta partially and to determine the effect together, namely study habits and parental guidance on mathematics learning outcomes class VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta.. This research is an ex post facto research with a quantitative approach. Data collection uses angles for study habits and parental guidance variables, as well as semester 1 final assessment scores (PAS) documents for Mathematics learning outcomes variables. The subjects of this study were class VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta with a sample of 53 students using a saturated sample, that is, using all students from the population. To find out the validity was tested by Product Moment correlation analysis and to find out the reliability of the instrument was tested by Cronbach's Alpha analysis test. Test the prerequisites for data analysis using the normality test, linearity test and multicollinearity test. Hypothesis testing using multiple regression.

The results showed that there was a partial or simultaneous positive and significant influence on study habits and parental guidance on the learning outcomes of students VI at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta. This is evidenced by the F test and t test. In the t-test, it was found that the study habits variable on cognitive learning outcomes of class VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, at a significance level of $\alpha = 0.05$, a significance value of 0.000 is much smaller than 0.05 with an effect of 57.2%. In the parental guidance variable on the learning outcomes of class VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, a significance value of $0.005 < 0.05$ was also obtained with an effect of 18.2%. In the F test, the results obtained were $F_{count} (76.826) > F_{table} (3.183)$ with a numerator dk of 2 and a denominator of 50, and a significant level of 0.000 is much smaller than 0.05. So it is proven that study habits and parental guidance partially or jointly have a positive and significant effect on the mathematics learning outcomes of class VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta.

Keywords: study habits, parental guidance, learning outcomes

INTRODUCTION

Education is the most important aspect for the country in creating and shaping quality human resources to be able to continue to develop. This is in accordance with the opinion of Agustyaningrum and Suryantini (2016: 158-164) who state that education is a necessity for every human being where without education, human civilization will be difficult to develop and will be left behind. Education plays an important role in life, one of which is to create quality human resources, think logically, and make humans responsible.

Quality human resources can be reviewed through several indicators. In education, one of the indicators that we most often encounter to measure the

quality of human resources can be seen through learning outcomes. According to Sudjana (2013:39) the learning outcomes achieved by students are influenced by two main factors, namely factors that come from within students and factors that come from outside students or commonly referred to as environmental factors.

Learning outcomes show changes in the success of mastering a number of learning materials given in the teaching and learning process for the formation through the teaching and learning process. According to Bloom, learning outcomes are measured across 3 domains, namely the cognitive domain, affective domain, and psychomotor domain. Cognitive domain learning outcomes usually lead to knowledge, understanding, analysis, synthesis, and evaluation.

According to R. Gagne in Susanto (2013:1) that learning can be defined as a process in which an organism changes its behavior as a result of experience. Learning and teaching are two concepts that cannot be separated from each other. These two concepts become integrated into one activity where there is an interaction between teachers and students, as well as students with students when learning takes place. Reinforcing Gagne's opinion, Slameto (2015:2) explains that learning is an effort to change new behavior as a whole, as a result of his own experience in interaction with his environment.

More clearly Djamarah (2008:13) says that "learning is a series of activities of the body and soul to obtain a change in behavior as a result of individual experience in interaction with the environment which involves cognitive, affective, and psychomotor". Meanwhile, according to Woolfolk (Baharuddin, 2013:14) that "learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge or behavior". That is, learning is a relatively permanent change that includes knowledge and behavior in an individual due to experience.

If learning is a process of interaction in a series of activities, then learning outcomes can be interpreted as the level of student success in learning subject matter at school on a certain amount of subject matter (Susanto, 2013:5). Strengthening this opinion, Sudjana (2002:22) explains that learning outcomes are the abilities that students have after they receive their learning experience.

Broadly speaking, Bloom (Sudjana, 2002:23) classifies learning outcomes into three domains, namely:

- 1) The cognitive domain, regarding the attitude of intellectual learning outcomes consists of six aspects, which include knowledge, understanding, application, analysis, synthesis, and evaluation.
- 2) Affective domain, regarding attitudes consists of 5 aspects, namely acceptance, response to reactions, assessment, organization, and internalization.
- 3) The psychomotor domain, is related to skills and the ability to act. There are six aspects of the psychomotor domain, namely reflex movements, basic movement skills, perceptual abilities, harmony or accuracy, complex skill movements, and expressive and interpretive movements.

Based on the results of the initial study, most students in grade VI at SDN Cipinang Besar Selatan Jakarta consider mathematics to be a difficult and boring subject. This is evidenced by the low learning outcomes of grade VI students at SDN Cipinang Besar Selatan Jakarta in mathematics, where out of a total of 53 students, only 15 students reached the minimum completeness criteria (KKM) or ≥ 70 .

One of the most important factors in influencing learning outcomes is study habits (Demir et.al, 2021). This opinion is reinforced by the results of research by Ozsoy et al which explains that there is a moderate positive relationship between metacognitive knowledge and skills as learning outcomes, with student learning habits (Ozsoy et.al, 2009). Good study habits will form students who are disciplined in doing things. Study habits are a way or technique that stays with students when receiving lessons, reading books, doing assignments, and managing time to complete activities (Djaali, 2014:43). Study habits are planned and planned learning patterns that have achieved a form of student consistency in understanding academic subjects and passing exams (Chowdhury, 2017:32-36).

According to Aunurrahman (2019:185), learning habits are a person's learning behavior that has been embedded in a relatively long time / continuous time so that it gives characteristics to the learning activities he does. In more detail, Djaali (2014:128) explains that learning habits can be interpreted as a way or technique that stays with students usually when receiving lessons, reading books, doing assignments, and managing time to complete all their activities.

Learning habits are different individual behaviors in relation to learning and are a combination of learning methods and skills (Jafari:2019). Students study habits can therefore determine a lot in the area of academic achievement in mathematics. Some students find it difficult to do so in order to engage in serious study that can result in credible academic achievement and result-oriented study (2016:31-51).

The formation of good study habits according to Sudjana (2004:165-173), namely, how to attend lessons, how to study independently, how to study in groups, how to study textbooks, and how to face exams. Good study habits will shape a child into a child who is independent, responsible, and can manage time well. Sudjana also stated that the success of students in following learning depends on regular and continuous study habits (Sudjana, 2002:173).

Besides the study habit factor, good learning outcomes are also influenced by good and attentive parental guidance. Parents are the most important educators for their children. Djamarah (2014:40) argues that parents have a very important and strategic role in determining which direction and what personality of the child will be formed.

According to Sukardi (1993) guidance and counseling, that guidance is a process of assistance or help given to someone by developing their potential, recognizing themselves, and overcoming problems so that they can determine

their own way of life responsibly without depending on others. This definition emphasizes that guidance is a process of assistance or helping to someone with a clear goal, namely independence, where first the mentor (parent) brings the person (child) being guided to recognize himself, recognize his potential so that he can develop himself and be able to face the problems he faces in everyday life.

Meanwhile, Shaleh (2009:165) explains that guidance is a process of special assistance to students in dealing with difficulties experienced by them in the context of optimal development so that they can act and behave in accordance with the circumstances in the school environment, family and society based on religious teachings. Thus it can be understood that what is meant by guidance is the process of providing psychological assistance to a person or group of people carried out by a supervisor who has the expertise, and a good personality to help students recognize themselves and their potential, their environment, and be able to overcome their life problems and be responsible.

To be able to get good results in learning, a student must certainly carry out maximum learning activities, both at school and at home. In carrying out learning activities in a pandemic like this, guidance from parents is needed by students. Because parental guidance during this pandemic towards student learning will be a driving force or motivation for him to study harder and achieve maximum results.

Slameto (2015:61) says that parents who do not care or do not pay attention to their children's education, such as being indifferent to their children's learning, not paying attention to their children's learning needs, not managing their children's study time, not providing/completing their learning tools, not paying attention to whether their children are learning or not, not wanting to know how their children's learning progress is, and the difficulties their children experience in learning, can cause children not / less successful in learning. So it can be said that parental guidance to students has a major influence on student learning outcomes, especially during the pandemic. In other words, the better the guidance given by parents to a student's learning, the better the learning outcomes he achieves. And vice versa.

Wirowidjojo cited by Slameto (2015:65) states that the family is said to be the first and most important educational institution. A healthy family means a lot for education in small sizes but is decisive for education in large sizes, namely the education of the nation, state, and world.

There are four ways that parents can increase their children's enthusiasm for learning, including:

- 1) Giving freedom/democracy, children must be given the flexibility or freedom to make choices and do whatever they want to do. For example, children are given the freedom of opinion by parents, not too restrained so that children feel uncomfortable, and are given the trust to work in groups with their friends (Ahmadi, 2018:87).
- 2) Giving rewards or punishments. The reward here means giving praise or

punishment. A reward is something given to a child as an award. Meanwhile, praise is used to motivate children. The punishment in question is a punishment that is educational for children. Children's mistakes for violating discipline can be given punishment in the form of sanctions for doing something, for example cleaning the house, or washing dishes (Djamarah & Zain, 2010:150).

- 3) Provide examples/role models. Parents are the closest example for their children, everything that parents do without realizing it will be imitated by their children. Therefore, the attitude of lazy parents is certainly not good to imitate, to be thrown away. Likewise, learning requires guidance from parents so that an adult attitude of responsibility will grow in children (Ahmadi, 2018:87).
- 4) Helping with difficulties in children. Learning requires guidance from parents so that the attitude of maturity, independence, and responsibility for learning grows in the child. Parents who are busy working, have too many children to supervise have many siblings and are busy with organizations or management, so it is likely that children do not get guidance from parents.

From the results of the class teacher interview, it was found that students' learning habits were not good because of the negative views of students towards mathematics. While from the results of interviews with several students, students said that math is a boring subject and difficult to understand. The students also admitted that math is an annoying subject because there are too many formulas to learn. In addition, when asked directly about math study habits and time, students revealed that some students study math when they are about to take an exam.

In addition to the problem of learning habits, teachers also revealed that of the many parents of students, only a few parents were involved in their children's education. Some parents are also busy with their work so they rarely accompany students in learning. Based on the results of interviews with several students, they said that their parents rarely reminded and accompanied them to study. Parents also only occasionally ask about the learning results they get at school. Most students also revealed that they were never given gifts when they got very good grades.

Based on some of the problems described above, the researcher is interested in conducting a study that aims to examine the effect of study habits and parental guidance on student math learning outcomes in class IV SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta. The questions below were tried to be answered to achieve this purpose::

1. Is there an effect of study habits on student learning outcomes of students studying mathematics in class IV SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta?
2. Is there an effect of parental guidance on student learning outcomes of students studying mathematics in class IV SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta?
3. Is there a joint influence of study habits and parental guidance on the learning

outcomes of students studying mathematics in class IV SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta?

METHODS

This research uses a quantitative approach because all symptoms observed and obtained by researchers are measured in the form of numbers. To explain the pattern of functional relationships between variables in this study, researchers finally used an ex post facto correlation method and analyzed using multiple regression analysis.

To obtain data on study habits and parental guidance, researchers obtained data by distributing questionnaires to grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta as respondents. The students were asked to answer the questions given in the questionnaire provided and the questionnaires that had been answered by the respondents were then collected to be processed and analyzed.

The data collection methods used in this study are the questionnaire method and the documentation method. The questionnaire method was used to obtain data on study habits and parental guidance from grade VI students of SDN To find out that an instrument to be used is valid and reliable.

In this study, the validity test was carried out using SPSS. An item in the questionnaire that can be used or not can be tested for the significance of the correlation coefficient with a significance level of 0.05 and the results show $r_{count} > r_{table}$.

The results of the validity test analysis conducted on 35 respondents, calculated using the product moment correlation formula processed with the SPSS For Windows version 26 program, showed that for the study habits questionnaire, the number of valid questionnaires was 41 items (r_{count} ranged from 0.334 - 0.731 $> r_{table} = 0.334$ (with $N = 35$) and 9 items were invalid questionnaires. Furthermore, valid items were used for research and fallen items were eliminated.

To determine the reliability of the questionnaire, the researcher used the Alpha formula, because the item score is not zero or one, but 1 to 4. As the opinion conveyed by Arikunto (2019:249) that the alpha formula is used to find the reliability of instruments whose score is not zero or one, for example, a questionnaire or question form description. The next step is to interpret the acquisition of the reliability coefficient number based on Arikunto's classification by using the interpretation of the correlation coefficient obtained, or the r value. The results of the reliability test analysis show that the reliability coefficient value for the study habits questionnaire is 0.949 and falls into the interval 0,800 - 1.00 with a high category and $> r_{table}$ (0.334). Likewise, for the Parental Guidance questionnaire, the reliability coefficient of 0.840 was obtained in the interval 0.800 - 1.00 with a high category and $> r_{table}$ (0.334). Thus, the two questionnaires were declared reliable.

At the data analysis stage, so that the data can be analyzed using parametric inferential statistics, the classical assumption test is first carried out in the form of a normality test, linearity test, and multicollinearity test. The normality test was carried out with the aim of knowing whether the variables used had a normal distribution or not because Sugiyono revealed that the use of parametric statistics requires that the data for each variable to be analyzed must be normally distributed. (Sugiyono, 2016:241). Meanwhile, the linearity test according to Tulus Winarsunu is used to determine the linear status of a research data distribution. (Tulus, 2015:186). And the multicollinearity test according to Imam Ghozali aims to test whether the regression model found a correlation between independent variables (independent). (Ghozali, 2018:91).

If the data is normally and linearly distributed, then hypothesis testing is carried out in the form of a regression analysis test. Sugiyono suggests that regression analysis is used when we want to know how the dependent / criterion variable can be predicted through independent or predictor variables, individually. (Sugiyono, 2016:243). Furthermore, the regression analysis used is multiple regression analysis because in this study there are two independent variables. This hypothesis testing includes partial tests and simultaneous tests. This simultaneous test is used to determine the significance of the influence between the two independent variables together on the dependent variable so that it can be known whether the existing assumptions can be accepted or rejected. Meanwhile, this partial test is used to determine the significance of the influence of each independent variable individually, so that it can be known whether the existing conjecture can be accepted or not.

RESULT AND DISCUSSION

Data Descriptions

This research was conducted at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta consisting of 53 students divided into two classes, namely class VI A consisting of 26 students, and VI B, each class has 27 students. Questionnaires were given to all 53 students using a random technique, this was done by the researcher so that all respondents did not feel differentiated in data collection.

After the questionnaire was filled in by students, the researcher then tabulated the score of the answers to the study habits questionnaire with each respondent. Furthermore, the researcher performed statistical calculations with the help of the SPSS version 26 program.

From the data of the statistical analysis results, the distribution of study habits variable scores can be classified in the following table:

Table 1. Presentation score distribution of study habits

No.	Category	Interval	Frequency	Percentage
1.	Low	$X < 97,1$	10	18,9%
2.	Medium	$97,1 \leq X < 133,56$	35	66,0%
3.	High	$133,56 \leq X$	8	15,1%

Total	53	100%
--------------	-----------	-------------

From the table above, it can be seen that the score group that has the highest number of respondents in the moderate category is with a score interval of $97.1 \leq X < 133.56$ with 35 students with a presentation of 66.0%.

Table 2. Score distribution and presentation of parental guidance

No.	Category	Interval	Fre quency	Per centage
1.	Low	$X < 40,34$	7	13,2%
2.	Medium	$40,34 \leq X < 52,94$	40	75,5%
3.	High	$52,94 \leq X$	6	11,3%
Total			53	100%

From the table above, it can be seen that the parental guidance score group has the largest number of respondents in the moderate category, namely with a score interval of $40.34 \leq X < 52.94$ with 40 students and a presentation of 75.5%.

Data on mathematics learning outcomes were obtained from teacher documentation in the form of semester final test scores in mathematics class VI SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta. The results of the final test of this semester are the pure results of each student, the pure value of the end of this final semester has not been added to other grades to be included in the report card.

Table 3. Score distribution and presentation of math learning outcomes

No.	Category	Interval	Frequency	Percentage
1.	Low	$X < 65,81$	8	15,1%
2.	Medium	$65,81 \leq X < 87,09$	38	71,7%
3.	High	$87,09 \leq X$	7	13,2%
Total			53	100%

From the table above, it can be seen that the score group that has the highest number of respondents in the moderate category is with a score interval of $65.81 \leq X < 87.09$ with 38 students and a presentation of 71.7%.

Analysis Prerequisite Test

Furthermore, before testing the hypothesis using multiple linear regression techniques to determine the effect of study habits and parental guidance partially or simultaneously on the learning outcomes of Mathematics grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, first the calculus assumption test or analysis prerequisite test is carried out in the form of normality test, linearity test and multicollinearity test.

The results of the normality test on the variables of study habits, parental guidance, and Mathematics learning outcomes using the Shapiro-Wilk formula are as follows.

Table 4. Normality Test Results

Variable	Significance	Conclusion
Study Habits	0,131	Normal
Parental Guidance	0,118	Normal
Math Learning Outcomes	0,122	Normal

Based on the table above, it can be seen that the significance value of study habits is 0.131, parental guidance obtained a significance value of 0.118 and math learning outcomes obtained a significance of 0.122. The data shows a significance value of more than 0.05, which means that the data is normally distributed so that it meets the requirements for parametric statistical testing.

Furthermore, the relationship between the independent variable and the dependent variable is said to be linear if the F-count price is smaller than the F-table price with a significance level of 5%. After the linearity test was carried out with the help of the SPSS For Windows version 26 program, the test results were obtained as follows:

Table 5. 13 Linearity Test Results

Variable	F_{hitung}	F_{tabel}	Significance	Conclusion
X _{1Y}	1,495	2,429	0,230	Linier
X _{2Y}	0,688	1,922	0,803	Linier

Winarsunu (2015, p.182) reveals that in the provisions with a significance level of 5%, namely $F_{\text{count}} < F_{\text{table}}$, the distribution of the data under study is linear. It is known that the F-count of part X₁ at the 5% significance level with a numerator dk of 39 and a denominator df of 12 is 2.429. While the F-table of the X₂ section at the 5% significance level with a dk of 19 numerators and a denominator of 32 is 1.922. Based on the linearity test table, it can be seen that for the study habits variable on Mathematics learning outcomes, $F_c = 1.495 < F_t = 2.429$, and for the parental guidance variable on Mathematics learning outcomes, $F_c = 0.688 < F_t = 1.922$. So it can be concluded that the data in this study is linear.

Then the multicollinearity test was carried out. The criteria used are by looking at the VIF value and tolerance value. If the VIF value is less than 10 and the tolerance value is more than 0.1 then there is no multicollinearity relationship. The multicollinearity test is assisted by using the SPSS For Windows version 26 program, with the following test results:

Table 6. Multicollinearity Test Results

Variable	Correlation	Tolerance	VIF	Conclusion
Study Habits	0,626	0,608	1,643	No multicollinearity occurs
Parental Guidance	0,844	0,608	1,643	No multicollinearity occurs

Based on this table, it can be seen that the variables of Mathematics study habits and parental guidance on students' Mathematics learning outcomes have a tolerance value of $0.608 > 0.1$ and the VIF value is $1.643 < 10$. This shows that there is no multicollinearity in the two variables of this study.

Hypothesis Test

Furthermore, hypothesis testing is carried out using simultaneous tests and partial tests. Simultaneous testing has the aim of knowing the effect between the variables of study habits and parental guidance together on Mathematics learning outcomes, or the effect of variables X1 and X2 on Y simultaneously or together.

Table 7. Regression test results between variables of study habits and parental guidance together on math learning outcomes

R	R ² Square	F _{count}	F _{table} (5%)	Sig
0,869	0,754	76,826	183	0,000

Based on the results of the multiple regression analysis of X1 and X2 with Y through testing the significance of the multiple correlations in F-regression obtained F-count of 76.826 and ρ (sig.) = 0.000 or $\rho < 5\%$. Furthermore, it is known that the F-table price at the 5% significance level with a numerator dk of 2 and a denominator df of 50 is 3.183. So, if $F\text{-count} > F\text{-table}$, then the regression can be declared significant.

The conclusion that can be drawn from these results is that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so there is a positive and significant influence of Mathematics study habits and parental guidance on Mathematics learning outcomes of grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta.

The percentage of the contribution of the influence of the independent variable on the dependent variable simultaneously can be known from the R^2 (R Square) value, which is 0.754. This result shows that Mathematics study habits and parental guidance simultaneously have a contribution of 75.4% to the Mathematics learning outcomes of grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, while the remaining 24.6% is influenced by other factors not examined.

The partial hypothesis testing, test aims to find the effect of each independent variable on the dependent variable, namely X1 on Y and X2 on Y. In this test, the t-count is used. If $t\text{-count} > t\text{-table}$ at a significance level of 5% or sig. Smaller than 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted.

Table 8. The effect of study habits and parental guidance variables partially on math learning outcomes

Variabel	count	table	ig	Effect
Study Habits	7,545	2,008	0,000	57,2%
Parental Guidance	2,951	2,008	0,005	18,2%

From the table and calculations, it can be seen that all sub-variables $t\text{-count} > t\text{-table}$, namely for the variable study habits on mathematics learning outcomes $t\text{-count} (7.545) > t\text{-table} (2.008)$ and the significance value (Sig) $0.00 < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means "Study habits (X_1) have a significant effect on math learning outcomes (Y).

Furthermore, the parental guidance variable on mathematics learning outcomes $t\text{-count} (2.951) > t\text{-table} (2.008)$ and the significance value (Sig) $0.005 < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means "Parental Guidance (X_2) has a significant effect on math learning outcomes (Y).

Based on the regression results above, it can be concluded that: (1) There is a positive and significant effect of study habits on the learning outcomes of grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta. The effect is 57.2%. (2) There is a positive and significant effect of parental guidance on the mathematics learning outcomes of grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta. The effect is 18.2%.

From the above data, it can be concluded that the proposed hypothesis is accepted with a positive and significant influence of each variable, namely study habits and parental guidance on the Mathematics learning outcomes of grade VI students of SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta.

This study aims to examine the effect of student learning habits and parental guidance on math learning outcomes in elementary schools. And after testing the hypothesis both partially and simultaneously, the results show that student learning habits and parental guidance affect student math learning outcomes. Learning outcome data is obtained through measurement in the form of a test given at the end of the semester. The magnitude of the effect of study habits of 57.2% on student learning outcomes in this study strengthens the opinion that explains that the variable student study habits are very influential on learning outcomes Study habits tell a person about how much he wants to learn, how far he wants to go, and how much he wants to produce (Rabia et.al, 2017:891). Therefore, regular and continuous study habits can determine student success in participating in learning (Sudjana, 2002:173).

Another variable that affects students' math learning outcomes is parental

guidance. Parental involvement is very influential on children's academic achievement. The more parental involvement, the more likely students are to excel in academics (Cole & Sylvia, 2017) (Echaune et al., 2015). This statement is evidenced by the results of the parental guidance variable hypothesis test which has an effect of 18.2%. Although the magnitude of the influence of the parental guidance variable on the mathematics learning outcomes of elementary school students in this study is not as great as the influence of the study habits variable, the influence of parental guidance cannot be ignored because parents are considered to play a very important role in the development of their children (Munyi, 2013). Trenna (2011) noted that learners go to school with an attitude that could be good or bad based on parental guidance.

Another thing to note is the result of simultaneous hypothesis testing on the magnitude of the effect of study habits and parental guidance together on learning outcomes of 75.4%. This proves that good study habits accompanied by good parental guidance can determine students' academic success.

CONCLUSIONS

Based on the results of research, data analysis, and hypothesis testing and discussion, it can be concluded that math study habits have a positive and significant influence on the learning outcomes of grade VI students in SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, can make children have good habits such as discipline in their studies, can manage their study time well and can make learning a necessity in students. The effect of learning habits on learning outcomes in this study was 57.2%. So the higher the study habits, the higher the learning outcomes that students have.

Parental guidance has a positive and significant influence on the learning outcomes of grade VI students in SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, which can make children more motivation to learn, and have enthusiasm for their learning. The effect of parental guidance on learning outcomes in this study was 18.2%. So the higher and better the parental guidance, the higher the cognitive learning outcomes that students have.

As for the positive and significant influence together between study habits and parental guidance on the learning outcomes of Mathematics VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta, it can be proven by the results of hypothesis testing which shows a multiple correlation coefficient of 0.869 so that the coefficient of determination is 0.754 This shows that 75.4% of the variation in the value of students' Mathematics learning outcomes is jointly influenced by study habits and parental guidance factors.

The importance of study habits and parental guidance on math learning outcomes is that both have a good impact if they have good study habits and sufficient parental guidance. So it is proven that together they have a significant effect on the mathematics learning outcomes of grade VI students at SDN Cipinang Besar Selatan 17 Jakarta.

REFERENCES

- Agustyaningrum, Nina & Silfia, Suryantini, (2015/2016). Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 2*, 158-164.
- Ahmadi, Abu dan Widodo, Supriyono. (2018). Psikologi Belajar. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.
- Aunurrahman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, H. (2013). Teori Belajar&Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Chowdhury, Swarnali. (2017). Parent-Adolescent Relationship: Effecting Factor In Study Habits And Academic Performance of Adolescents, *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 22, Issue 12, Ver. Dec. I. 32-36.
- Churcher, Kwesi Amanyi dkk, (2016). Teachers Teaching Styles and Students Study Habits on Academic Achievement in Mathematics among Junior High Schools in Upper East Region of Ghana, *Journal of Educational Administration*, Volume 8, Number 1.
- Cole, Sylvia A. (2017). The Impact of Parental Involvement on Academic Achievement. Institute of Education science.
- Demir, Semra Kılinc, Mehmet & Dogan, Ali. (2012). The Effect of Curriculum for Developing Efficient Studying Skills. *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol.2 issue 3, 427-440.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh dan Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh dan Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duwi Priyatno. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate Dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media.
- Echaune M, Ndiku JM, Sang A. Parental Involvement in Homework and Primary School Academic Performance in Kenya. *Journal of Education and Practice*; 2015.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jafari, Haleh. (2019). Relationship between study habits and academic achievement in students of medical sciences in Kermanshah-Iran. *Journal Advances in Medical Education and Practice*, Aug.

- Munyi EW. (2013). Influence of parenting styles on academic performance of adolescents in secondary schools: a case of Manyatta constituency; Embu county. University of Nairobi, Kenya.
- Ozsoy, Gokhan; Memis, Aysel & Temur, Turan. (2009) Metacognition, study habits and attitudes, *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 2, Issue 1, October*.
- Rabiah, Mahwis et.al. (2017). A Study on Study Habits And Academic Performance of Students. *International Journal of Asian Social Science*, 891-897.
- Shaleh, Abdurrahman. (2009). *Suatu Pengantar Dalam Presepsi Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, Nana. (2020) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Achmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafi'i. (2005). *Asrof Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: eLKAF.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Trenna S. (2011). How parental guidance helps students' academic performance;. Available:http://www.helium.com/items/212_5804-parental-guidance-and-studentsacademicperformance.
- Winarsunu, Tulus. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.